

SKRIPSI

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG**

Oleh:
RUSIA
NPM. 1284481



Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)METRO
1439 H/2018M

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
Rusia
NPM. 1284481

Pembimbing I : Drs. H. Zuhairi, M.Pd
Pembimbing II : H. Basri, M.Ag

Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan(FTIK)

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) METRO
1439 H/ 2018 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul : KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
HASAN LANGGULUNG
Nama : RUSIA
NPM : 1284481
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyah dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Dosen Pembimbing I

Metro...April 2018
Dosen Pembimbing II


Drs. H. Zuhairi, M.Pd
NIP. 19620612 198903 1 006


H. Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001



Mengetahui
Kepa Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I.
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung
Telp. 0725- 41507, Website: www.metrouniv.ac.id Email: iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN

Nomor: B-2142/11-281/D/PP-009/07/2018

Skripsi dengan judul : KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG, disusun oleh: RUSIA, NPM : 1284481
Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI), telah diujikan dalam sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Hari/Tanggal: Senin, 7
Mei 2018.

TIM PENGUJI :

Ketua : Drs. Zuhairi, M.Pd
Penguji I : Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Penguji II : Basri, M.Ag
Sekretaris : Randes Rahardian A., M.Pd



(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Zuhairi, M.Pd

19691008 200003 2 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : RUSIA
NPM : 1284481
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang berjudul : KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing I

Metro, 10 April 2018
Dosen Pembimbing II


Drs. H. Zuhairi, M.Pd
NIP. 19620612 198903 1 006


H. Basri, M.Ag
NIP. 19670813 200604 1 001

ABSTRAK

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG

Oleh:
Rusia

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan kontribusi besar terhadap Pendidikan Islam. Konsep pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung memandang bahwa pendidikan ialah suatu proses spritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip, dan keteladanan yang ideal dalam kehidupan bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Peneliti berdasarkan fenomena bahwa pendidikan Islam sekarang telah kehilangan hakikat dan identitas terhadap tujuan hidup manusia karena konsep yang dipakai belum bisa mencerminkan nilai Islam terhadap perilaku moral anak bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan pembenahan kembali. Sehingga peneliti mengangkat konsep pemikiran Hasan Langgulung, yang merupakan seorang pakar dan ilmuwan yang tidak diragukan lagi kemampuannya dalam bidang pendidikan, hal ini terbukti dengan banyaknya karya-karya yang beliau yang dihasilkan. Dari gagasan tersebut yang akan dikaji ialah mengenai konsep pemikiran Hasan Lunggulung terhadap pendidikan Islam yaitu (1) tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, (2) kurikulum pendidikan Islam, (3) Metode Pendidikan Islam dan (4) Asas-asas Pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library riseach*). Penekanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan kajian-kajian sebagai dasar atau bahan utama yang ditekankan dari sumber primer yang berasal dari perpustakaan dan berdasarkan pendapat tokoh.

Hasil peneliti ini adalah (1) Tujuan Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung ialah membentuk kepribadian muslim, yaitu pribadi seluruh aspek, baik tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian terhadap Allah SWT. Ia membagi 3 tahap tujuan pendidikan yaitu tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus. (2) kurikulum pendidikan haruslah sesuai dengan standar nasional, budaya dan agama Islam. (3) metode pendidikan tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam, tidak memaksakan suatu hal yang bertentangan dengan fitrahnya dan metode ganjaran dan hukuman.(4) Agar tujuan, isi kurikulum dan metode dapat berjalan dengan baik perlu adanya asas pendidikan yang menjadi dasar acuan pendidikan Islam.

ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rusia
NPM : 1284481
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 10 April 2018

Yang menyatakan




Rusia

NPM. 1284481

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ (2) أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ (5)

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhan mulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya, maka akan saya persembahkan karya ini kepada :

1. Ibunda Indra Bulan tercinta yang penuh kasih sayang, perhatian dan kesabaran membimbing dan mendo'akan demi keberhasilanku.
2. Untuk kakak dan adik-adikku tersayang yang selalu memberikan semangat dan perhatian, sehingga, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah IAIN Jurai Siwo Metro guna memperoleh gelar S.Pd.

Upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada: Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag selaku Ketua Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jurai Siwo Metro, Ibu Dr. Hj. Akla, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Drs. H. Zuhairi, M.Pd. selaku pembimbing I dan H.Basri, M.Ag., selaku pembimbing II yang telah memberi bimbingan dalam mengarahkan dan memeberi motivasi. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak, Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah memeberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama penulis menempuh pendidikan. Tidak kalah pentingnya rasa sayang dan terima kasih penulis haturkan kepada ayahanda dan ibunda yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat di harapkan dan akan di terima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah di lakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Metro, 7 Maret 2018

Penulis



Rusia

NPM. 1284481

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Penelitian Relevan.....	7
E. Metode Penelitian	8
1. Jenis dan Sifat Penelitian	8
2. Sumber Data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data	11
5. Teknis Analisa Data	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam	15
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	15
2. Dasar Pendidikan Islam	18
3. Tujuan Pendidikan Islam	29
4. Konsep Pendidikan Islam.....	36
B. Corak Pemikiran Islam Hasan Langgulung	42

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Hasan Langgulung	50
1. Kelahiran Hasan Langgulung	50
2. Riwayat Karir Hasan Langgulung	51
3. Karya-karya Hasan Langgulung	52
B. Corak Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung	53
1. Pendidikan adalah Pengembangan potensi	53
2. Pendidikan adalah Pewarisan Budaya.....	57
3. Pendidikan adalah Interaksi Antara Potensi dan Budaya	58
C. Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung	60
1. Tujuan Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung .	60
a. Tujuan Akhir Pendidikan Islam.....	61
b. Tujuan Umum Pendidikan Islam.....	66
c. Tujuan Khusus Pendidikan Islam	69
2. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung	72

3. Metode Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung	78
a. Metode pendidikan harus berkaitan dengan Tujuan pendidikan Islam	81
b. Metode pendidikan Tidak Memaksakan suatu hal yang bertentangan dengan fitrahnya.....	82
c. Metode harus membicarakan tentang penggerakan (motivtion) dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'ann ganjaran (thawab) dan hukuman (iqab).....	82
4. Asas-asas Pendidikan Islam Mneurut Hasan Langgulung.....	88
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101
RIWAYAT HIDUP.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu Konsultasi Bimbingan.....	101
2. SK Bimbingan Skripsi	103
3. Kartu Bebas Jurusan.....	104
4. Kartu Bebas Putaka.....	105
5. Daftar Riwayat Hidup	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar peradaban bangsa yang artinya pendidikan berperan penting dalam mencetak generasi-generasi bangsa demi kemajuan hidupnya. Karena bangsa dan peradaban adalah produksi pendidikan, kegagalan suatu bangsa dan hancurnya peradaban adalah kegagalan dunia pendidikan.¹ Hal ini mengharuskan suatu pendidikan memiliki tujuan yang tepat demi mencapai suatu kemajuan yang diinginkan bangsa. Sama halnya dengan bangsa Indonesia yang memiliki tujuan pendidikan yang tertuang dalam undang-undang demi kemajuan bangsanya. Adapun tujuannya adalah,

Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Dari tujuan yang ingin dicapai Indonesia diatas, bahwa bangsa Indonesia ingin menggambarkan manusia ideal salah satunya yang beriman dan berakhlak mulia, ironinya, banyak warga negara yang melakukan tindakan yang amoral yang berbeda dengan ajaran agama seperti seks bebas: berdasarkan penelitian diberbagai kota besar Indonesia sekitar 20 sampai 30

¹Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spritual Pendidikan*, (Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam), (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001) hal. 78

² Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang SISDIKNAS beserta penjelasnya, (Bandung : Citra Umbara, 2003), Hal 6-7

persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks berdasarkan survei Komnas Perlindungan Anak (LPA) di 12 Provinsi pada tahun 2004.³ Masih banyaknya yang mengonsumsi miras dan narkoba: menurut badan narkoba 5,8 juta jiwa pada tahun 2015 skala nasional.⁴ Tindakan korupsi dikalangan elit politik yang dapat di saksikan: Tercatat sepanjang tahun 2016 ini terdapat 14.564 perkara yang masuk. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2015, yakni 13.977 perkara disekitar kita⁵ Serta tindakan kriminalitas lainnya yang terjadi seperti pencopetan, pemerkosaan, pembegalan yang ada disekitar kita.

Kenyataan yang tertuang diatas terdapat dekrerasi moral anak bangsa yang menunjukkan bahwa pendidikan nasional perlu pembenahan kembali. Terlebih lagi warga negara yang mayoritas memeluk Agama Islam yang tentunya pernah mendapat pendidikan Islam baik formal maupun nonformal yang berasaskan Alqur'an dan Hadits sebagai pedoman umat Islam.

Selama ini pendidikan seakan-akan hanya sebagai transfer ilmu dimana nilai raport atau hasil ujian yang masyarakat lihat dari keberhasilan yang diraih dalam pendidikan. Yang seharusnya pendidikan mentranfer nilai-nilai yang luhur, akhlak mulia dan nilai-nilai kehidupan lain serta menjaganya dari generasi-kegenerasi.

Dari permasalahan di atas sangatlah dibutuhkan sebuah pemikiran terhadap pendidikan khususnya pendidikan di Indonseia. Penulis menawarkan sebuah pemikiran pendidikan yang digagas oleh Hasan Langgulung sebagai

³ Mr. Kahaya, Blogsot, *Sex Bebas Kalangan Remaja*, (26 Desember 2016)

⁴ Kompasiana.com, *Jumlah Pengguna Narkoba di Indonesia*, Selasa, 27 April 2015)

⁵ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161228182616-12-182732/ma-jumlahperkara-korupsi-meningkat-sepanjang-2016> (diunduh 9 September 2017)

salah satu tokoh pendidikan Islam yang terkemuka. Dari konsep pemikiran Hasan Langgulung, menegaskan bahwa pendidikan adalah proses untuk memindahkan nilai-nilai budaya masyarakat yang diwariskan dari generasi tua ke generasi muda agar identitas budayanya tetap terjaga sebagai kelanjutan hidup masyarakat dan pendidikan juga pendidikan sebagai proses pengembangan potensi-potensi setiap individu.⁶ Dengan kata lain, bahwa pendidikan sebenarnya merupakan warisan budaya yang harus dikembangkan melalui penggalian potensi yang ada dalam diri manusia. Hal ini dimaksudkan untuk keberlangsungan nilai-nilai yang diwarisi generasi tua ke generasi muda agar tetap dikembangkan terus menerus secara turun temurun dengan potensi dan bakat yang ada dalam masing-masing individu. Adapun menurut Hasan Langgulung dalam pengembangan potensi dan pewaris nilai-nilai tersebut ialah beribadah kepada Allah dengan mengembangkan sifat-sifatnya dan menjaganya. Seperti kutipan berikut:

Tuhan memberikan manusia itu berbagai potensi atau kemampuan yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan itu disebut dalam Al-Qur'an sebagai nama-nama yang indah Al-Asma al-Husna yang menyatakan Tuhan sebagai Maha Pengasih (Al-Rahman), Maha Penyayang (Al-Rohim), Maha Suci , (Al-Qudus, Maha Hidup (Al-Hayy) dan lain-lain lagi yang jumlahnya 99 semuanya. Menyembah (ibadah) dalam pengertian umum berarti mengembangkan sifat-sifat ini pada diri manusia menurut perintah dan petunjuk Tuhan.⁷

Maksud dari kutipan diatas ialah sifat-sifat Tuhan inilah yang harus dikembangkan dan dijaga dari generasi setiap individu dan masyarakat. Misalnya Tuhan memerintahkan manusia dengan menjalankan ibadah sholat

⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal 3.

⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003, hal 72.

kepada Nya, dengan berbuat demikian manusia telah mengembangkan sifat-sifat Tuhan dalam kesucian yaitu Al-Qudus, sedangkan Al-Rahman sebagai maha pengasih berarti kita diperintahkan harus bersifat saling mengasihi sesama manusia.⁸ Dan begitulah seterusnya karena sifat inilah yang harus diwarisi oleh generasi melalui pendidikan.

Untuk mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan sebagai warisan generasi haruslah memiliki rangsangan tingkah laku dari generasi tua agar anak didik memiliki respon terhadap tindakan-tindakan tersebut. Hasan Langgulung membagi 3 komponen sebagai rangsangan tingkah laku, yaitu *kepatuhan* sebagai komponen pertama, dimana seorang terdorong keinginan untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Kemudian komponen kedua yaitu indentifikasi yang dapat diartikan meniru dengan kagum, seperti meniru pribadi yang dikagumi. Selanjutnya komponen terakhir yaitu penghayatan atau kepercayaan yang merupakan keinginan dalam diri seseorang. Dapat dikatakan komponen ini adalah yang tertinggi yang terdapat dalam diri setiap individu dalam kesadaran.⁹

Seperti kutipan Hasan Langgulung di bawah ini mengenai contoh dalem mentransfers nilai-nilai akhlak dalam keluarga.

Misalnya ada anggota keluarga yang mempunyai kekuasaan (power) untuk memberikan ganjaran dan ditentukan bila nilai-nilai di jalankan atau tidak. Orang-orang itu adalah orang tua, atau kalau tidak ada wali maka kaka yang sudah dewasa. Katakanlah nilai-nilai kejujuran orang tua boleh memainkan peranan untuk mengejarkan dalam arti menanamkan rasa patuh berbuat jujur selama orang tua

⁸ Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21, Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003, hal 72.

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal 364

konsisten memberi ganjaran bila si anak berbuat jujur dan hukuman bila berbuat tidak jujur. Tetapi cara ini dapat dilanjutkan tahap yang lebih tinggi bila orang tua merupakan pribadi yang digumi oleh anggota keluarganya, sehingga mereka meniru tingkah lakunya. Disini berlakulah indentifikasi yaitu keinginan anggota keluarga meniru pribadi orang tua dengan kagum.¹⁰

Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik yang memiliki otoritas pada generasi muda harus memaikan peranannya dalam memeberikan ganjaran atau hukuman tertentu bila nilai-nilai yang akan diwarisi dijalankan atau tidak. Dengan maksud memberikan rasa patuh. Selanjutnya orang tua sebagai panutan generasi muda, haruslah memberikan contoh nilai-nilai luhur dalam pribadinya agar mereka meniru tingkah laku dari pribadi yang dikagumi maka akan membawa pada penghayatan bagi generasi muda dalam mewarisi nilai-nilai tersebut.

Hasan Langgulung juga mengatakan supaya ahli-ahli pendidikan dapat menciptakan suatu filsafat pendidikan yang sesuai bagi masyarakat muslim yang mengaikan faktor-faktor dan sumber-sumber Islam yang kekal, begitu juga dengan hubungan manusia dan alam jagat raya serta manusia dengan penciptanya.¹¹

Dari beberapa gagasan Hasan Langgulung yang terkait dengan pendidikan seperti yang telah dipaparkan diatas menarik perhatian penulis untuk meneliti pemikiran pendidikan Hasan Langgulung. Seorang pakar dan ilmuan yang tidak diragukan lagi kemampuannya dalam bidang pendidikan. Hal ini terbukti dengan banyak karya yang beliau hasilkan. adapun buku-

¹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal 364.

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal 42

buku yang pernah ia tulis dapat dikategorikan kedalam tiga teori: Bidang Psikologi, pendidikan dan Filsafat. Buku-buku tersebut antara lain adalah *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, Teori-teori kesehatan mental, Psikologi Kesehatan Mental disekolah, Suatu Analisa Sosio-Psikologi, Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan, Pendidikan Islam menjelang Abad 21, Asas-asas Pendidikan Islam*. Serta keterlibatan Hasan Langgulung dalam aktivitas organisasi pendidikan dan pengajarannya sampai ke berbagai negara Asia, Eropa, dan Amerika yang menunjukkan bahwa beliau berhasil mengembangkan bidang keahliannya.

Dengan mengangkat pemikiran beliau diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk penerapan pendidikan nasional saat ini maupun masa yang akan datang khususnya Pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Konsep Pemikiran Pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung terhadap (Tujuan Pendidikan, Asas-asas, Metode Pendidikan, Kurikulum Pendidikan.)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui biografi Hasan Langgulung sebagai tokoh pendidikan Islam
- b. Mengatahui dan memahami konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung sehingga dapat mendorong semangat dalam mendalami pemikirannya.

D. Penelitian Relevan

Sejauh ini pengamatan peneliti, memberikan judul Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung, penelitian ini belum terdapat pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian berusaha mengungkap Konsep Pendidikan dalam perspektif Hasan Langgulung. Dengan menekankan pada tujuan, kurikulum dan metode pendidikan dan asas-asas pendidikan Islam Hasan Langgulung.

Penelitian terdahulu tentang pemikiran Hasan Langgulung menemukan berapa diantaranya adalah Pemikiran Pendidikan Menurut Hasan Langgulung dalam Perspektif Psikologi, yang merupakan skripsi yang dibuat oleh Taufik, untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2014. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Taufiq adalah lebih condong pada pendidikan perspektif psikologi menurut Hasan Langgulung.¹²

¹² Skripsi, Taufiq, *Pemikiran Pendidikan Menurut Hasan Langgulung dalam Perspektif Psikologi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurusan Tarbiyah Program Study Agama Islam, 2014.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat penelitian kualitatif library, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif pustaka (library) adalah penekanan dilakukan dengan berdasarkan pada kajian-kajian sebagai bahan utama ditekankan sumber primer yang berasal dari perpustakaan dan penelitian ini dapat pula dilakukan dengan berdasarkan pendapat tokoh.¹³

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁴

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena penelitian ini berupa pengungkapan fakta yang ada yaitu suatu penelitian yang berfokus pada usaha pengungkapan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, yang diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh, dengan kata lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, melihat kaitanya dengan variabel-variabel yang ada.¹⁵ Sifat penelitian ini digunakan untuk mengetahui konsep pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Hasan

¹³ P3M, *Pedoman Karya Ilmiah (Edisi Revisi)*, (Jakarta: STAIN Jurai Siwo, Rajawali Pers 2016) hlm 32.

¹⁴ Prof. Dr. Lexy J. Moleong, MA, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2011, hlm 6

¹⁵ Edi Kusnadi, *Metode Penelitian* (Bandar Lampung : Gunung Pesagi, 2002) hlm 13

Langgulang. Disamping itu juga dapat pula dilakukan untuk memahami, mengerti atau menjelaskan segala yang muncul.

2. Sumber Data

Dihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat kualitatif maka untuk memeberikan data yang diteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya, khusus tentang konsep pemikiran pendidikan Islam Persertif Hasan Langgulang.

Kemudian penulis melakukan groundet Rresearch, yaitu menemukan teori berdasarkan yang diperoleh.¹⁶ Setiap penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif harus mengacu pada dua sumber di atas, sehingga penelitian yang dilakukan semakin sempurna karena ditunjang dengan sumber data yang lengkap. Adapun sumber-sumber yang dimaksud dapat diklasifikasikan dan dibedakan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data yang langsung dikumpulkan dari sumber data pertama.¹⁷ Adapun sumber-sumebr primer yang dimaksud disini yaitu sumber yang digunakan sebgai sumber utama dalam melakukan penelitian, kaitanya dengan penelitian yang dilkukan peneliti menggunakan buku-buku dan dokumen-dokumen yang ada kaitannya atau hubungan dengan Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulang diantaranya :

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuatitatif, Kualitatif dan R & D* , (Bandung : Alfabeta, 2009) Cet Ke 8, hlm 214

¹⁷ Moh. Nazir, *Metodologi Pelitian*, Cet, Ke 6, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2001, h 175

1. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
2. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abat ke 21*, Jakarta PT Pustaka Husna Babru 2003
3. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Pustaka Al-Husna Baru, 2003
4. Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 2000
5. Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta Pustaka Al-Husna, 1995
6. Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Perdaban Islam*, Bandung: Al-Husna, 1992
7. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989
8. Al-Qur'an Terjemahan Depertemen Agama RI, Solo: PT Qomari Prima Publisher, 2007

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.¹⁸

Sumber data sekunder dapat berupa bahan pustaka yang memiliki kajian pustaka yang sama, yang dihasilkan oleh para pemikir pemikir

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kulaitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet ke-6, hlm 309

lain, guna untuk menunjang data dari sumber primer. Sumber sekunder dalam penelitian ini diantaranya.

1. Buku-buku yang relevean
2. Jurnal yang ada kaitanya dengan pemikiran humanistik
3. Majalah atau koran (media masa)
4. Artikel-artikel yang mengarah
5. Internet dan Opini-opini, buletin, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu: mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan transkrip, buku, surat kabar agenda dan sebagainya.¹⁹ Dalam penelitian ini studi dokumen digunakan untuk mencari data-data literatur yang berkaitan dengan konsep pemikiran pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung, baik dari sumber literatur primer maupun sekunder.

4. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk mengetahui kebenaran data penulis yang penulis peroleh, maka penulis menggunakan teknik pengecekan keabsahan data yang merupan konsep yang meliputi cara-cara terwujud sejumlah kreteria diantaranya. Ialah drajat kepercayaan (credibility), Keahlian

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Renika Cipta 2010, hal. 206.

(transferability), ketergantungan (Dependability), dan kepastian (Compemability).²⁰

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang apaling banyak digunakan pemeriksaan melalui sumber lainnya.²¹

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu teknik : pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data.²²

Adapun triangulasi sumber data penelitian ini dilakukan dengan penelitian konsep pemikiran pendidikan Islam Perspektif Hasan Langulung, dari beberapa karya tulisnya seperti, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan. Asas-asas Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Abad 21, Pendidikan Dan Peradaban Islam* , buku-buku karya Hasan Langgulung dan buku-buku yang ada kaitannya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui konsistensi dan kedalaman konsep pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langulung. Selain itu digunakan

²⁰ Tim Penyusun P3M IAIN Metro, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) hal. 40

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2011, hlm 330

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Al-Fabeta, 2014) hal 273

sumber-sumber sekunder dari buku-buku yang relevan sebagai penguat dan pembanding.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya.²³

Setelah data terkumpul kemudian penulis menganalisisnya untuk menganalisis data yang diperoleh dan telah diolah digunakan dengan metode berfikir induktif. Metode berfikir induktif adalah menarik kesimpulan dimulai dari pernyataan khusus menuju umum dengan menggunakan penalaran atau berfikir rasio. Maksudnya yaitu suatu cara menganalisis data yang didapat dari sumber pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadits serta buku-buku yang menunjang dalam penelitian yang ada yaitu konsep pendidikan Islam.. Laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri alamiahnya. Bahwa metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode yang cenderung menggunakan sistem berpikir untuk mengemukakan teori dan fakta-fakta nyata dari data yang ada.

²³. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 336.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode yang cenderung menggunakan sistem berfikir untuk mengemukakan teori dan fakta-fakta nyata dari data yang ada.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan dari seseorang, guru maupun orang tuanya yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak menjadi dewasa.

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.¹

Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.²

Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³

¹. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.13.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.13

³. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.13

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana berarti mempunyai proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang oleh pendidik dan peserta didik. Sehingga proses pendidikan berjalan dengan baik.

Pendidikan menurut Hasan Langgulung, pada hakikatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggungjawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut pada bagian lain pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik.⁴

Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan dirinya untuk menjadi lebih baik.

Pendidikan adalah suatu interaksi, yaitu proses memberi dan mengambil, antara manusia dengan lingkungan. Ia adalah proses dimana dan dengan itu manusia mengembangkan dan menciptakan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi kemanusiaan dan lingkungannya, begitu juga pembentukan sikap yang membimbing usaha-usahanya membina kembali sifat-sifat kemanusiaan dan jasmaninya.⁵

Pendidikan berarti interaksi antara diri peserta didik dan lingkungan sekitar. Lingkungan merupakan tempat peserta didik memperoleh ketrampilan-ketrampilan untuk menjalani hidup.

Kata Islam itu berasal dari bahasa Arab, berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, yang mengandung arti penyerahan diri, keselamatan, taat patuh dan tunduk.⁶

⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Cet ke 3, PT. Al-Husna Zikra, Jakarta, 2004, h. 32.

⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad 21*, PT Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta 2003 hal 70

⁶ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, STAIN Jurai Siwo Metro, Lampung 2014 hlm 48

Sedangkan secara bahasa Islam adalah menempuh jalan keselamatan dengan melakukan penyerahan dirisepenuhnya kepada Allah SWT, dan melaksanakan dengan penuh kepetuhan dan keataatan atas segala ketentuan-ketentuan dan aturan-aruran yang ditetapkan olehnya untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan hidup dengan penuh keamanan dan kedamaian.⁷

Islam adalah agama yang menyerukan kedamaian, kesejahteraan lahir dan batin dan penyerahan yang sepenuhnya terhadap ketentuan dan aturan dari Allah SWT dan Rosul-Nya. Sedangkan sebagai dasar ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Pengertian Islam adalah “berserah diri kepada Allah.”⁸ Jadi yang dimaksud Islam oleh Abdurrahman An-Nahlawi adalah berserah diri kepada Allah SWT karena tiada tempat kita umat Islam berserah diri dengan sepenuh hati dan mengharap keridhoannya.

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁹

Pendidikan Islam atau *Pendidikan Islami*, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As Sunnah.¹⁰

⁷ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, STAIN Jurai Siwo Metro, Lampung 2014 hlm 48

⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam*, Gema Insani, Jakarta, 1995, h. 24

⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma`arif, 2001, hlm. 94.

¹⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23

Jadi Pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai sebuah upaya atau proses yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mengembangkan dan memberdayakan segala potensi yang dimiliki peserta didik, yang meliputi potensi intelektual, spiritual, emosional, fisik, psikis, sosial dan sebagainya agar lebih bermanfaat berdasarkan nilai-nilai akidah, akhlak, ibadah, berdasarkan sumber ajaran Islam Al-Qur'an dan Al-hadits serta ijtihad para ulama tentang pendidikan.

2. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, di dalam ilmu pendidikan Islam terdapat berbagai unsur-unsur yang menjadi ruang lingkup bahasannya. Unsur-unsur itu saling berkaitan sehingga membentuk satu sistem yang tak terpisahkan.

Sekurang-kurangnya ada lima unsur yang dibahas dalam ilmu pendidikan Islam, yaitu: “Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, Pendidikan dalam Pendidikan Islam, Peserta didik dalam Pendidikan Islam, Materi atau kurikulum Pendidikan Islam, dan Metode dalam Pendidikan Islam.”¹¹

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.¹²

Dasar ideal pendidikan agama Islam ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pendidikan Islam adalah identik ajaran Islam itu

¹¹. Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013) h.10-12

¹². Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.h.121.

sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. "Kemudian dasar tadi dapat dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk Al-Qur'an, sunah (hadits), perkataan, perbuatan, dan sikap para sahabat, dan ijtihad."¹³ Dasar pendidikan Islam dapat dibagi kepada tiga kategori yaitu: dasar pokok, dasar tambahan dan dasar operasional.¹⁴

a. Dasar operasional

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam ada enam yaitu: historis, sosiologis, ekonomi, politik, dan administrasi, psikologis, dan filosofis.¹⁵

1. Dasar Historis.

Dasar historis adalah dasar berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.¹⁶

Firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

¹³. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* 17.

¹⁴. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011. h. 122.

¹⁵. Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 46.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011. h. 121

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al- Hasyr: 18).¹⁷

Misalnya, bangsa Arab memiliki kegemaran untuk bersastra, maka pendidikan sastra di Arab menjadi penting dalam kurikulum masa kini. Sebab, sastra selain menjadi identitas dan potensi akademik bagi bangsa Arab, juga berfungsi sebagai sumber perekat bangsa.

2. Dasar Sosiologis.

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.¹⁸

3. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya.¹⁹

4. Dasar Politik dan Administrasi.

Dasar politik dan administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.

¹⁷ QS. Al-Hasyr (59): 18.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, h 121

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, h 122

5. Dasar Psikologis.

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.

6. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.²⁰

b. Dasar Pokok

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup untuk manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala. Sebagain besar ulama, kata Al-Qur'an berdasarkan segi bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a*, yang bisa dimasukkan pada wajan *fu'lan*, yang berarti bacaan atau apa yang tertulis padanya. Sedangkan menurut istilah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.²¹

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, h 124

²¹ Racmat Syafe'i, *Ilmu Ushul fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 49

Ternyata sangat banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan betapa besar perhatian Islam terhadap pendidikan dan pengajaran pada khususnya, serta ilmu pengetahuan pada umumnya.²² Antara lain bisa dibaca pada QS. At-Tahrim ayat 6 Firman Allah SWT sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)²³

Abdul Wahab Khallaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut:

Kalam Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada hati Rasulullah Anak Abdullah dengan lafaz Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuknya serta beribadah bagi membacanya.²⁴

Pada hakikatnya Al-Qur'an itu merupakan penbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang

²². Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 19.

²³. QS. At-Tahrim (66): 6.

²⁴. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.h.122.

kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, akhlak dan spiritual atau kerohanian.

2) Sunnah

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT. menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.

“Ajaran yang kedua selain Al-Qur’an adalah Sunnah Rasulullah SAW. yaitu amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT”. sehingga menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.²⁵

Tidak berbeda dengan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadist-hadist yang menunjukkan perhatian Islam terhadap pendidikan dan pengajaran juga tidak terbilang banyaknya. Berikut ini sebagian dari perintah dan petunjuk Nabi SAW. yang berkaitan dengan pendidikan anak.

Nabi SAW. bersabda: “

Seorang laki-laki itu adalah pemimpin di dalam keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya itu. Wanita juga pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya itu” (HR. Bukhari Muslim).

²⁵. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja.*, h. 22.

Rasulullah SAW. bersabda:

“Didiklah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka” (HR. Ibnu Majah).

Rasulullah SAW. bersabda:

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan segala perintah (Allah) dan menjauhi larangannya (Allah). Yang demikian itu adalah cara menjaga mereka dari siksa api neraka” (HR. Ibnu Jarir).

Rasulullah SAW. bersabda:

“Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara yaitu mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi dan membaca Al-Qur’an” (HR. At.Thabrani).²⁶

Empat hadist di atas saja, dapat diambil pelajarannya bahwa:

- a) Setiap orang tua bertanggungjawab atas kepemimpinannya terhadap anak-anak mereka.
- b) Termasuk kepemimpinan orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik dan mengajarkannya dengan sebaik-baiknya.
- c) Salah satu tujuan pendidikan adalah terjaganya anak dari jilatan api neraka.
- d) Agar terjaga dari jilatan api neraka adalah anak harus mampu mengamalkannya Islam secara kaffah, artinya mampu melaksanakan segala perintah Allah SWT. dan menjauhi segala larangan-Nya.

Adanya dasar yang kokoh ini terutama Al-Qur’an dan sunnah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya.

²⁶. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.,h. 21-22.

Firman Allah SWT:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 2)²⁷

Sabda Rasulullah SAW dalam hadist:

Artinya: *“Kutinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah”*.(HR. Bukhari dan Muslim).²⁸

Prinsip menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah.²⁹ Dengan demikian jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah SWT. dalam Al-Qur'an.

c. Dasar Tambahan

1) Perkataan, Perbuatan, dan Sikap Para Sahabat

Memahami Al-Qur'an dan Sunnah tidak bisa sembarangan. Kita harus menggunakan pemahaman yang benar, yaitu pemahaman yang dimiliki

²⁷. QS. Al-Baqarah (2): 2.

²⁸. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.h.124.

²⁹. Mangun Budiyanto *Ibid.*, h. 24.

oleh para sahabat. Merekalah (sahabat) orang-orang yang paling paham tentang keduanya. Sebab, mereka telah mendapat pengajaran langsung dari pendidik terbaik yang ada di atas bumi ini, yaitu Rasulullah SAW. “Melalui perantaraan merekalah, generasi setelahnya hingga generasi kita sekarang ini dapat mengetahui dan mempelajari serta mengerti Al-Qur’an dan Sunnah”.³⁰

Pada masa *al-Khulafa al-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain *Al-Qur’an* dan *Sunnah* juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan karena Allah SWT. sendiri di dalam Al-Qur’an yang memberikan pernyataan.³¹

Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah: 119)³²

Maksud dengan orang yang benar dalam ayat di atas adalah para sahabat Nabi. Karena sikap sahabat-sahabat Nabi yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam Islam.

2) Ijtihad

Ijtihad berasal dari kata “*jahda*”, artinya “*al-ma’yaqqah*” yang artinya sulit atau berat, susah atau sukar. Kata *jahda* yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan atau berarti juga berlebih-lebihan dalam sumpah. Sedangkan menurut istilah

³⁰. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013. h.25.

³¹. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, h.124.

³². QS. At-Taubah (9): 11 9.

ijtihad adalah menggunakan seluruh kesanggupan untuk menetapkan hukum-hukum syariah.³³

Ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan seorang faqih (pakar fikih Islam) untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil syara' (agama). Dalam istilah inilah, ijtihad lebih banyak dikenal dan digunakan, bahkan banyak para fuqaha (para pakar hukum Islam) yang menegaskan bahwa ijtihad itu bisa dilakukan di bidang fiqh.

Dapat diyakini bahwa tidak ada seorang pun ulama yang mengingkari arti pentingnya pendidikan dan pengajaran dalam Islam. Mereka semua sepakat bahwa umat Islam wajib memperhatikan pendidikan dan pengajaran ini.

Ucapan Umar Bin Khattab sebagai berikut:

*“Termasuk hak anak yang menjadi kewajiban orang tua, adalah mengajarnya menulis, memanah, dan tidak memberinya rizki kecuali yang halal lagi baik”.*³⁴

Kata-kata Umar Bin Khattab dapat di ambil pengertian bahwa:

- a) Pendidikan, baik pendidikan jasmani, akal maupun rohani, adalah merupakan hak anak.
- b) Setiap orang tua berkewajiban memberikan hak pendidikan anak-anaknya dengan sebaik-baiknya.
- c) Setiap orang tua berkewajiban memberikan nafkah kepada anak-anaknya.
- d) Setiap orang tua berkewajiban mencari rizki yang halal dan baik untuk nafkah anak-anaknya.³⁵

³³. Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012), h. 132.

³⁴. Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 24.

³⁵ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 23

Kemudian Imam Al-Ghazali, seorang tokoh Islam yang terkenal dengan *Hujjatul Islam*, dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* (t.th, Juz III: 62) menulis:

*“Anak itu amanat (Tuhan) bagi kedua orang tuanya. Hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah, bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Ia menerima bagi setiap yang dilukiskan, cenderung kepada arah apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dan diajar yang baik, ia dapat tumbuh menjadi baik, beruntung di dunia dan akhirat. Kedua orang tuany, semua gurunya, pengajarnya serta yang mendidiknya sama-sama dapat menerima pahala. Dan jika ia dibiasakan melakukan keburukan dan dibiarkan sebagaimana membiarkan binatang, ia celaka dan rusak. Adalah dosanya menimpa leher (pundak) pengasuh dan walinya”.*³⁶

Pendapat Al-Ghazali ini.Maka berarti setiap orang tua, para pendidik maupun para guru pada hakikatnya adalah mengemban amanah dari Allah SWT.karena sebagai amanah, maka harus ditunaikan dan kelak mereka akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT. tentang bagaimanakah keadaan pendidikan anak-anaknya.

Hal ini Allah SWT.berfiraman:

فَوَرَبِّكَ لَنَسَعَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾

Artinya: Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua.

(QS.Al-Hijr: 92)³⁷

Maka jelaslah, betapa pentingnya pendidikan itu menurut ajaran Islam. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang mengabaikan atau tidak melaksanakan pendidikan anak-anaknya sebagaimana mestinya, maka

³⁶ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* h. 25.

³⁷ QS. Al- Hijr (15): 92.

akan mendapat ancaman siksa Allah SWT. dan sebaliknya bagi siapa saja yang menunaikan sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah SWT. dan Rasulullah SAW. maka baginya akan mendapatkan pahala surga.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Oleh karena itu dalam pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa seharusnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah.³⁸

Tujuan pendidikan agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT. sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.³⁹

Tujuan pendidikan agama Islam yang terakhir ialah terbentuknya kepribadian muslim. Yang maksudnya kepribadian muslim ialah

³⁸. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h.132.

³⁹. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* hal 112

kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.⁴⁰

Tujuan Allah SWT. menciptakan manusia dapat kita ketahui pada firman Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat:56)⁴¹

Pada lain ayat Allah SWT. ditegaskan menyatakan dengan firman-Nya

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٧﴾

Artinya: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (QS. Al-Bayinah : 5)⁴²

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang taqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrowi.

⁴⁰. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* hal 112

⁴¹. QS. Adz-Dzariyat (51): 56.

⁴². QS. Al-Bayyinah (98): 5.

Berikut tahap-tahap pendidikan Islam meliputi: Tujuan tertinggi atau terakhir, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara.⁴³

a. Tujuan Tertinggi atau Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut *insan kamil* atau manusia paripurna. Beberapa rumusan tujuan akhir pendidikan Islam itu, antara lain:

- 1) Terhindarnya dari siksa api neraka.
- 2) Terwujudnya generasi kuat dan kokoh dalam segala aspeknya
- 3) Menjadikan peserta didik berguna dan bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat.
- 4) Tercapainya kehidupan yang sempurna, yang dalam istilah lain sering disebut sebagai *insan kamil*.
- 5) Menjadi anak shaleh.
- 6) Terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim.⁴⁴

Terhindarnya api neraka sebagaimana yang ditegaskan Allah SWT. dalam QS. At.Tahrim: 6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang

⁴³. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h.134.

⁴⁴. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h. 27.

Dia Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)⁴⁵

Terwujudnya generasi yang kuat dan kokoh dalam segala aspeknya.

Sebagaimana yang disyaratkan Allah SWT. dalam QS. An-Nisa Ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang disekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS. An-Nisa: 9)⁴⁶

b. Tujuan Umum

Tujuan umum bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.⁴⁷

Sementara para ahli pendidikan Islam merumuskan pula tujuan umum pendidikan Islam ini diantaranya: Al-Abrasyi misalnya, dalam kajian tentang pendidikan Islam tealah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam yaitu:

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa

⁴⁵. QS. At-Tahrim (66): 6.

⁴⁶. QS. An-Nisa (4): 9.

⁴⁷. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, h.136.

mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada kedunian saja, tetapi pada kedua-duanya.
- 3) Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁴⁸

Kenyataan menunjukkan bahwa baik tujuan tertinggi atau terakhir maupun tujuan umum, dalam praktek pendidikan boleh dikatakan tidak pernah tercapai sepenuhnya. Dengan perkataan lain, untuk mencapai tujuan tertinggi atau terakhir itu diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir, sedangkan tujuan umum realisasi diri adalah selama hayat proses pencapaiannya tetap berlangsung secara berkelanjutan.

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi atau terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi atau terakhir dan umum itu.⁴⁹

d. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntunan

⁴⁸. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, hlm 138.

⁴⁹. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.* Hlm 140.

kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor di mana peserta didik tinggal atau hidup.⁵⁰

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁵¹ Dan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik secara individual maupun secara kelompok dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah SWT karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah SWT adalah untuk menjadi hamba-Nya.

Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Bila manusia yang berperdikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah SWT tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah islamiah.⁵²

Tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian anak tersebut.

^{50.} Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, 141.

^{51.} Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja.*, h. 33.

^{52.} M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 7.

Tujuan pendidikan Islam, jika diringkas adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah SWT seperti Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah SWT ini adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya. Di antara sifat-sifat ini adalah:

- a. Beriman dan beramal saleh untuk mencapai hasanah fiddunya dan fil akhirah.
- b. Berilmu yang dalam dan yang luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia.
- c. Berakhlak mulia dalam pergaulan.
- d. Cakap memimpin di permukaan bumi.
- e. Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia.⁵³

Pendidikan Islam bertujuan agar setiap muslim memiliki kepribadian seperti Nabi Muhammad SAW, yaitu *uswatun hasanah* yang diajarkannya. Tujuan pendidikan adalah bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangannya pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, akhlak dan fisik manusia.⁵⁴

Pendidikan Islam harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan dalam berakhlak.

⁵³. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, h. 35

⁵⁴. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 62.

4. Konsep Pendidikan Islam

a. Pendidik

Pendidik adalah guru yang kreatif, untuk mengalakan murid-murid berfikir kreatif haruslah guru yang kreatif.⁵⁵ Jika guru itu sudah kreatif tidak perlu kita beri dia pendoman bagaimana mengajar secara kreatif. Setiap anak berhak mengembangkan potensi-potensi kreatifnya sesempurnanya.

Kebanyakan ahli pendidikan setuju orang-orang yang kreatif itu jarang dijumpai, namun ada kajian yang menunjuk ciri-ciri pribadi yang kreatif. Hasil kajian-kajian itu menyimpulkan bahwa orang kreatif tampaknya adalah orang-orang cerdas, menarik dan imajinatif, disamping itu juga mereka, cepat, fleksibel, dan perseptif, efektif dari segi sosial dan dominan dari segi pribadi.⁵⁶

Dalam suatu laporan penyelidikan tentang sekupulan penulis seniman, arsitek dan ilmuan kreatif yang jumlahnya lebih dari 400 subjek, Donal Mac Kinnon menyebutkan ciri menonjol yang berkorelasi 50 atau lebih dengan keseluruhan kelompok.⁵⁷

- (1) Kecerdasan : diperlukan sejumlah kecerdasan agar dapat berfungsi dengan kreatif.
- (2) Keaslian : ada dua macam keaslian kaulitas dan kuantitas respon yang asli.
- (3) Kebebasan : orang yang kreatif sangat salau terbuka pada pengaman barunya
- (4) Intuitif : mereka lebih responsif terhadap pengertian yang lebih dalam, implikasi, hubungan yang berlaku dan yang mungkin.
- (5) Berminat teoritis dan estetis : mereka menghargai tinggi nilai-nilai teoritis dan estetis.

⁵⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 212

⁵⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Husna, 1992 hlm 265

⁵⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Husna, 1992 hlm 265

- (6) Kepercayaan diri : mereka memiliki ego yang kuat dan merasa sangat yakinterhadap apa yang dibuatnya.⁵⁸

Dari analisa tentang apa yang patut dibuat agar supaya berjaya memelihara kebolehan kreatif murid, Torence, (1966), Drewes (1963) dan Smith (1966) berepakat pada sekurang kurangnya tiga prinsip atau cara yang dapat digunakan oleh guru yang ingin mengajar anak-anak agar supaya lebih bersifat kreatif yaitu :

- (1) Mengakui dan menyadari potensi-potensi kreatif anak didik
- (2) Menghormati pertanyaan dan ide-ide mereka
- (3) Mempersoalkan mereka dengan permasalahan-permasalahan yang bersifat profokatif untuk menimbulkan sifat ingin tahu dan khayal.⁵⁹

Sehubungan dengan hal pertama yaitu mengakui dan menyadari potensi kreatif murid-murid, perlulah guru-guru yang sadar bahwa itulah masalah yang terpenting yang dapat dibuat oleh guru untuk mengalikan perkembangan yang sehat pada anak didik. Pengalaman kita masing-masing semasa masih masih kanak-kanak dan juga penelitian-penelitian menunjukkan bahwa hal paling penting yang telah dibuat oleh guru yang menyebabkan perubahan kehidupan anak-anak adalah mengakui kemampuan mereka.

Hal kedua yaitu menghormati pertanyaan dan ide anak didik, biar bagaimanapun sederhananya dan remahnya, supaya sifat ingin tahu yang baru mulai tersemai jangan mati sebelum tumbuh. Sebab dalam pemikiran

⁵⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Husna, 1992 hlm 266

⁵⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 213

humanistik dalam proses pendidikan, tingkah laku kreatif adalah kebebasan untuk berkhayal dan mengaktualisasikan diri.

Hal yang ketiga yaitu memperntanyakan mereka dengan pertanyaan yang profoktif untuk menimbulkan sifat ingin tahu dan khayalan mereka. Dalam konteks pembelajaran huamnistik adalah mengembangkan potensi yang terpendam pada manusia, dan itu dapat dijalankan dengan pertanyaan-pertnyaan yang profokatif.

Dalam dunia modern kedudukan seorang guru hampir-hampir dibatasi kepada pemenuhan tenaga kerja saja, dan hampir saja tersgeser sama sekali dan digantikan oleh mesin pengejar dibawah aliran behaviorisme.⁶⁰ Tetapi suasana ini tidak lama sebab gerakan-gerakan pendidikan humanisme belakangan berusaha mengembalikan kedudukan guru kepada tempatnya semula.

Tidak ada jenis mesin macam manapun yang dapat menggantikan manusia sebgai guru, terutama dalam mengali potensi-potensi yang terpendam pada individu, seperti daya cipta, penemuan, sifat ingin tahu, sebab ia bergantung dengan kualitas manusia yang tidak dapat dibuat dengan jenis mesin manapun.⁶¹

Dengan demikian, memanusiaikan manusia (*humanis*) adalah usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensialnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah hidup dan kehidupan, pengembangan

⁶⁰Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 215

⁶¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 215

ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah SWT.

b. Anak Didik

Anak didik berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai, proses, pengalaman belajar sendiri.⁶² Ketika siswa memahami potensi diri diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi secara positif dan meminimalkan potensi negatif. Tujuan pembelajarannya lebih pada proses belajarnya dari pada hasil belajar.

Proses umum yang dilalui oleh siswa dalam proses pembelajaran humanistik adalah :

1. Merumuskan tujuan yang jelas
2. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong siswa untuk peka berfikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
5. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat
6. Guru menerima siswa apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif, tetapi mendorong siswa bertanggungjawab atas segala resiko proses belajarnya.
7. memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan keceptannya.
8. Evaluasi diberikan secara individu berdasarkan perolehan prestasi siswa.⁶³

Pembelajaran ini cocok diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat kemanusiaan pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial.⁶⁴

⁶² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 215

⁶³ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogyakarta, Ar-Ruzz Media, Cetakan ke 2, 2013) hlm 177

c. Metode Pendidikan

Berbincang masalah metode pendidikan ini lebih bersifat praktikal, sedangkan tujuan dan kurikulum pada sub sebelumnya, lebih bersifat teoritikal. Metode bermakna cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶⁵

Berdasarkan pada pandangan psikologi manusia yang sejalan dengan ajaran Islam, maka metode pendidikan juga pada prinsipnya juga harus sesuai dengan jiwa manusia. Dalam psikologi dikatakan bahwa, manusia ini adalah makhluk multi dimensional dan multitalented.⁶⁶ Manusia adalah makhluk yang suka meniru, suka pada cerita, suka mencoba-coba, suka yang ingin tahu, suka pada keindahan, suka pada upacara, dan lain sebagainya.

Disamping ciri-ciri kejiwaan yang positif, terdapat pula sifat yang kurang positif, seperti rasa enggan, rasa membangkang, cepet bosan, dan sebagainya. Berbagai kecendrungan dan rasa suka manusia ini agar menggunakan berbagai metode yang sejalan dengan jiwa manusia agar diberdayakan dalam proses belajar mengajar, maka dengan itu adanya metode yang sejalan dengan jiwa manusia, seperti metode ceramah, tanya jawab, kisah, dramatisasi, pertunjukan dan lain sebagainya. Dengan adanya

⁶⁴Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogyakarta, Ar-Ruzz Media, Cetakan ke 2, 2013) hlm 178

⁶⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 35

⁶⁶. Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Rajawali Pers , Jakarta 2012. Hlm 346

metode tersebut, maka diharapkan tidak akan ada kebosan dalam menerima pelajaran.

Berbicara masalah metodologi atau metode pendidikan secara umum, menurut pemikiran Hasan Langgulung, agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Metode pendidikan yang digunakan harus berkaitan dengan tujuan.
2. Metode yang digunakan agar benar-benar berlaku sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.
3. Bagaimana seorang guru menggerakkan peserta didik untuk senantiasa disiplin belajar.
4. Agar memilih menerapkan metode yang memiliki relevansi dan sekaligus menunjang bagi tercapainya tujuan yang dirumuskan sesuai dengan asas-asas pendidikan.⁶⁷

Melihat beberapa hal di atas metode dalam pendidikan dapat ditelusuri dari metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-hadits. Dalam Al-Qur'an misalnya kita dapat menemukan beberapa surat dan ayat yang mengandung metode pendidikan, begitu juga dalam hadits-hadits banyak menceritakan bagaimana nabi Muhammad melakukan proses pendidikan dan pengajaran pada keluarga dan umatnya. Zainal Abidin memberikan beberapa contoh metode pendidikan yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah.

1. Metode Teladan
Metode teladan (uswah) merupakan metode pendidikan dengan memberikan teladan atau contoh yang baik (al-Uswah al-Hassanah).
2. Metode Kisah
Yaitu metode yang berupa kisah-kisah atau cerita yang diberikan oleh guru untuk menggugah kesadaran siswa akan

⁶⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Rajawali Pers, Jakarta 2012. Hlm 347

pristiwa dimasa lalu, atau kisah-kisah tokoh-tokoh yang bisa dijadikan sebagai teladan.

3. Metode nasehat
Metode nasehat adalah yang menurut kemampuan memberikan sugesti yg baik kepada siswa melalui nasehat atau saran-saran yang bermanfaat.
4. Metode Cermah
Metode ceramah paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran karena sangat efektif dan efisien.
5. Ganjaran dan hukuman
Metode hukuman dan ganjaran(tarhib wa tarhib/reward and punishment) adalah metode dengan memberikan hukuman bagi siswa yang kurang berprestasi dan memebrikan penghargaan bagi siswa yang berpretasi sesuai dengan kempuan anak.⁶⁸

Hasan Langgulung berbicara masalah metode pendidikan maka harus menumbuhkan tiga aspek pokok yang berkaitan dengan seorang guru berdedikasi yang penuh kesadaran tentang tanggungjawabnya sebagai seorang muslim terhadap orang-orang yang ada dibawah tanggung jawabnya. Karena kita membahas metode pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, maka ada beberapa aspek pokok yang mesti dipertahatkan seorang pendidik dan pendidikan.

B. Corak Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung

Corak pemikiran Hasan Langgulung adalah berbasis psikologi Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, ditandai dengan adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani, spiritual dan material, yang fisik dan metafisik.⁶⁹Corak atau ciri pendidikan Hasan Langgulung mempunyai tiga pendekatan yaitu, pendekatan pertama menganggap pendidikan sebagai

⁶⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, STAIN Jurai Siwo Metro, Lampung 2014 hal 84-87

⁶⁹ Abadin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Raja Wali Pers, 2012, hal 342

pengembangan potensi, pendekatan kedua cenderung melihat sebagai pewarisan budaya, dan pendidikan adalah interaksi antara potensi dan budaya.

1. Pendidikan adalah Pengembangan Potensi

Pendidikan sebagai pengembangan potensi dapat diutamakan seperti pertumbuhan dan perkembangan bunga-bunga dimana dimana potensi bersembunyi yang ada pada benih, berkembang menjadi bunga yang matang dan mekar.⁷⁰ Contohnya seorang anak didik adalah benih dimana terdapat potensi yang masih tersembunyi dan tidak kelihatan, guru adalah tukang kebun yang melalui kemesraan dan pemeliharaannya yang cermat maka dapat membuka rahasia potensi-potensi yang tersembunyi itu dan pendidikan adalah proses mengajar berkebun yang dengan kebolehan-kebolehan yang tidak nampak menjadi nampak melalui pilihan dan pemilihan dan penggunaan yang bijaksana terhadap pupuk yang sesuai.

Potensi-potensi manusia menurut pandangan Islam tersimpul pada Al-Asma' Al-Husna, yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99 nama.⁷¹

Pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia itulah ibadah dalam arti kata yang luas, sebab tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah Allah. Untuk mencapai tingkatan menyembah Allah dengan sempurna, haruslah sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam Al-Asma Al-

⁷⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta, PT. Al-Husna Baru, hal 71-73

⁷¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan)*, Jakarta, Pustaka Al-Husana Baru, hal 224

Husna sebaik-baiknya pada diri manusia, dan itulah dia pendidikan dalam pandangan Islam.

Contohnya sebagai sifat suci (Al-Qudus). Untuk menegembangkan kesucian ini pada diri manusia, kita diperintahkan mengerjakan ibadah formal yang terdiri dari rukun Islam yang lima: syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Syahadat bertujuan mensucikan niat dan pikiran dari segala syirik. Sholat hendaklah didahulukan dengan kesucian badan, seperti suci dari hadast besar dan hadas kecil. Hati harus suci dari Riya' atau sifat pura-pura, supaya jangan dalam golongan orang munafik. Zakat adalah usaha mensucikan harta dari segala harta yang tidak halal. Puasa adalah mensucikan diri makanan yang berlebihan.

Menurut filosof-filosof Islam, sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 99 itu merupakan potensi-potensi manusia yang harus dikembangkan dengan wajar dan sempurna.⁷² Bukan hanya kekuatan jasmani seperti pendidikan Sparta dan kecerdasan saja seperti Athena.

Sifat-sifat Tuhan tersimpul dalam Al-Asma Al-husna menggambarkan Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih (Ar-Rohman), Yang Maha Penyayang (Ar-Rohhim), Yang Maha Suci (Al-Qudus), Yang Maha Hidup (Al-Hayad), Yang Maha Pemberi Hidup (Al-Muhyi), Yang Maha Yang (Al-Alim), Yang Maha Kuasa (Al-Qawi), Yang Maha Mencipta (Al-Kholiq), Yang Memiliki Segala Kekuasaan (Malikul Mulk) yang terdengar (Al-Maliq) dan seterusnya. Menyembah dalam pengertiannya yang

⁷² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan)*, Jakarta, Pustaka Al-Husana Baru, hal 225

luas berarti mengembangkan sifat-sifat inipada diri manusia menurut perintah Tuhan. Misalnya Tuhan menyuruh menjalankan perintah sholat kepada-Nya dengan demikian manusia menjadi lebih suci, jadi dia meniru sifat-sifat Tuhan dalam kescian.

Pendidikan Islam mengembangkan manusia seutuhnya, bukan hanya serpihan-serpihan dari potensi-potensi yang diberikan padanya, seperti berlakunya pendidikan Sparta dan Athena yang didewa-dewakan sampai sekarang.⁷³

Potensi manusia adalah kurunia Allah yang harus dikembangkan, sedangkan pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Allah yang sebut ibadah, seperti yang digambarkan di atas. Sedangkan dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat:56)⁷⁴

Jadi kalau tujuan kejadian manusia adalah ibadah dalam pengertian yang kita uraikan diatas yaitu pengembangan potensi-potensi, maka kita lihat disini bahwa ia bertemudengan tujuan tertinggi manusia (*Ultimateim*), pendidikan Islam untuk menciptakan manusia *abid* (penyembah Allah).⁷⁵

⁷³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan)*, Jakarta, Pustaka Al-Husana Baru, hal 225

⁷⁴ QS. Adz-Dzariyat:56

⁷⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta, PT. Al-Husna Baru, hal 74.

2. Pendidikan adalah Pewarisan Budaya

Pewarisan budaya disini adalah unsur luar yang masuk ke dalam diri manusia, kebalikan dari unsur dalam diri manusia yang menonjol keluar, seperti pada perkembangan potensi.⁷⁶

Sukar kita membayangkan seseorang tanpa lingkungan yang memberikan corak kepada watak dan kepribadianya. Lingkungan inilah yang mewariskan nilai-nilai budaya yang dimilikinya kepada setiap anggota yang bertujuan memelihara kepribadian dan identitas budaya tersebut sepanjang zaman.⁷⁷

Apabila pewarisan budaya tidak lagi di amalkan dengan maksimal maka akan terjadi hilangnya identitas suatu budaya bahkan akan mati. Manusia disebut mati apabila nyawanya putus dari jasadnya, sedangkan peradaban dan budaya disebut mati apabila nilai-nilai, norma-norma, dan berbagai unsur lain yang dimilikinya berhenti berfungsi, artinya tidak diwariskan lagi dari kegenerasi kegenerasi dan tidak lagi di amalkan setiap hari oleh penganut-penganutnya. Disaat itu nilai-nilai budaya tadi tinggal dibaca dalam buku-buku sejarah, atau disimpan di museum.

Peradaban Islam bermula dengan turunnya wahyu pertama kepada Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril. Kemudian di ikuti oleh wahyu-wahyu berikutnya yang berjalan 23 tahun di Mekah dan Madinah. Walaupun berpangkal dari seseorang yaitu Nabi Muhammad SAW, Tetapi kemudian pengikut-pengikut yang semakin hari semakin bertambahsakilipun harus mendapat rintangan dari kaum Quraisy dan akaum-kaumm lain di mekkah dan Madinah.

⁷⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* , Jakarta, PT. Al-Husna Baru, hal 75

⁷⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* , Jakarta, PT. Al-Husna Baru, hal 75

Dari tradisi muali terbentunya suatu kelompok manusia yang menanamkan ummah Islam terikat dengan aqidah, syariah dan ahlak Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁷⁸

3. Pendidikan adalah Interaksi antara Potensi dan Budaya

Pendidikan dipandang dari dua segi, pertama dari sudut pandang masyarakat dan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan, dari generasi tua kegenerasi muda, agar masyarakat tetap berkelanjutan. Masyarakat mempunyai nilai-nilai yang ingin disalurkan dari generasi kegenerasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.

Dalam kaitanya dengan Islam interaksi antara potensi dan budaya lebih menonjol lagi, sebab baik potensi yang nota benenya adalah roh yang disebut fitrah, seperti dinyatakan dalam sebuah hadist yang artinya: setiap manusia dilahirkan dengan fitrahnya hanya oang tua yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasroni atau Majusi (H.R. Al-Bukhori).⁷⁹ Agama yang diwahyukan kepada pada Rosul itu juga adalah fitrah seperti firman Allah yang artinya ‘‘Fithrah Allah menciptakan mansia sesuai dengannya (Q.S. Ar-Ruum: 30:30).

⁷⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta, PT. Al-Husna Baru, hal 77.

⁷⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta, PT. Al-Husna Baru, hal 79

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁸⁰

Jadi fitrah sebagai sebagai din yang menjadi tapak tegaknya peradaban Islam, ibarat sebuah mata uang, yang bermuka dua, satu muka disebut potensi yang satu disebut din, yang satu berkembang dari dalam setiap individu, sedangkan yang satu dipindahkan (transmission) dari orang ke orang, dari generasi ke generasi, jadi sifatnya dari luar ke dalam.⁸¹

Pendeknya, fitrah dipandang dari dua sudut yang berlainan. Dari satu segi ia adalah potensi, dari segi yang lain ia adalah din. Yang satu adalah roh Allah dalam surat Al-Hijr ayat 29.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya : Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.⁸²

⁸⁰ Q. S. Ar-Rum 30:30)

⁸¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta, PT. Al-Husna Baru, hal 77

⁸² Q.S Al-hijr (15): 29

Sedangkan segi yang lain adalah perkataan (kalam) Allah, dalam sejarah pendidikan Islam kita akan lihat bagaimana pendekatan-pendekatan beroperasi dengan memperhitungkan aspek-aspek lingkungan dimana ia berada, tanpa melupakan tujuan terakhir yaitu ibadah sebagai tujuan kejadian manusia.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Hasan Langgulung

1. Kelahiran Hasan Langgulung

Prof. Dr. Hasan Langgulung, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934¹ dan wafat pada tanggal 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur Malaysia². Dalam meniti kehidupannya, beliau berhasil membinakehidupan rumah tangga dengan menyunting Nur Timah binti Mohammad Yunus sebagai istri, dan pernikahannya dikaruniaitiga orang anak yaitu, Ahmad Taufiq, Nurul Huda, dan SitiZariah.³

Hasan Langgulung adalah seorang pakar di bidang pendidikan, filsafat dan psikologi. Beliau termasuk pemikir yang kreatif dan produktif. Hal ini terbukti dengan karyanya yang berbentuk bahasa Inggris, Arab, Melayu atau Indonesia. Sebagai salah seorang pemikir yang cukup signifikan bagi pengembangan Pendidikan Islam. Wawasan dan pengetahuannya yang luas tidak lepas dari riwayat pendidikan formal yang telah dijalaninya.

¹Omar al Toumy al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj: Prof. Dr. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. Sampul belakang.

²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 365

³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 365

2. Riwayat Karir Hasan Langgulung

Sekolah Dasar di Rapang Ujung Padang, Sulawesi Selatan.⁴ Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Islam di Makasar pada tahun 1949-1952.⁵ B.I. Inggris Fakultas Dar Al-Ulum, Cairo University, Cairo pada tahun 1962. Diploma of Education (General), Ein Shams University, Cairo pada tahun 1963. Kemudian mendapatkan gelar M.A. dalam bidang Psikologi dan Mental Hyegine, Ein Shams University, Cairo pada tahun 1967. Kemudian memperoleh diploma dalam bdidang Sasra Arab Modern dan Institut Of Hiegher Studies, Arab Leage, Cairo 1964. Gelar Ph.D dalam bidang Psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat 1971.⁶

Beliau pernah mengajar di di University Kebangsaan Malaysia sebagai Profesor selama beberapa tahun, beliau juga pernah mengajar di Universitas Islam Antar Bangsa Kuala Lumpur, juga sebagai professor senior tahun 2002. Beliau mendapat penghargaan Profesor Agung (Royal Profesor) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia oleh Masyarakat Akademik Dunia.⁷

Tesis M.A. beliau pada Ein Sham University berjudul Al-Murahiqol-Indonesia: Ittijahatuh wa Darjad Tawafuq' Indahu tahun 1967. Sedangkan desertasi Ph.D beliau University Of Georgia, Amerika

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1999), cet.3, hlm. 248.

⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 365

⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abat ke 21* (Jakarta: PT. Pustaka Husna Baru 2003) hal 241

⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 365

serikat berjudul *A Cross Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, western, Samoa, Mexico and the United State* pada tahun 1971.⁸

3. Karya-karya Hasan Langgulung

Keilmuannya yang mendalam dalam berbagai bidang yang digelutinya, dapat kita lihat dari hasil pemikirannya yang brilian yang beliau tuangkan melalui karya-karyanya baik yang berupa buku atau yang berupa artikel. Buku-buku yang beliau tulis kebanyakan diterbitkan di Malaysia dan Indonesia. Untuk di Indonesia sendiri buku-buku yang beliau tulis sebagian besar diterbitkan oleh penerbit Pustaka Al Husna. Buku yang telah beliau tulis antara lain:

1. *Filsafat Pendidikan Islam (Terj)*. Diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Bulan Bintang, tahun 1979
2. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Diterbitkan di Bandung oleh P.T. Al Ma'arif pada tahun 1980
3. *Teori Kesehatan Mental*. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al Husna pada tahun 1986.
4. *Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-sekolah*. Diterbitkan oleh U.K.M., Bangi, pada tahun 1979.
5. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al Husna pada tahun 1985.

⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* (Jakarta: PT. Pustaka Husna Baru 2003) hal 241

6. *Manusia dan Pendidikan*. Diterbitkan oleh Pustaka Al-Husna Jakarta pada tahun 1995.
7. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al Husna pada tahun 1992.
8. *Pendidikan Islam Menjelang Abad 21*. Diterbitkan oleh U.K.M, Bangi, pada tahun 1988.
9. *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisa Psikologi dan Falsafah*. Diterbitkan oleh Pustaka Al Husna, Jakarta.1990.⁹

B. Corak Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung

Corak pemikiran Hasan Langgulung adalah berbasis psikologi Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, ditandai dengan adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani, spiritual dan material, yang fisik dan metafisik.¹⁰ Corak atau ciri pendidikan Hasan Langgulung mempunyai tiga pendekatan yaitu, pendekatan pertama menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendekatan kedua cenderung melihat sebagai pewarisan budaya, dan pendidikan adalah interaksi antara potensi dan budaya.

1. Pendidikan adalah Pengembangan Potensi

Pendidikan sebagai pengembangan potensi dapat diutamakan seperti pertumbuhan dan perkembangan bunga-bunga dimana dimana potensi bersembunyi yang ada pada benih,

⁹Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 199-200.

¹⁰ Abadin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Raja Wali Pers, 2012, hal 342

berkembang menjadi bunga yang matang dan mekar.¹¹ Contohnya seorang anak didik adalah benih dimana terdapat potensi yang masih tersembunyi dan tidak kelihatan, guru adalah tukang kebun yang melalui kemesraan dan pemeliharaannya yang cermat maka dapat membuka rahasia potensi-potensi yang tersembunyi itu dan pendidikan adalah proses mengajar berkebun yang dengan kebolehan-kebolehan yang tidak nampak menjadi nampak melalui pilihan dan pemilihan dan penggunaan yang bijaksana terhadap pupuk yang sesuai.

Potensi-potensi manusia menurut pandangan Islam tersimpul pada Al-Asma' Al-Husna, yaitu sifat-sifat Allah yang berjumlah 99 nama.¹²

Pengembangan sifat-sifat ini pada diri manusia itulah ibadah dalam arti kata yang luas, sebab tujuan manusia diciptakan adalah untuk menyembah Allah. Untuk mencapai tingkatan menyembah Allah dengan sempurna, haruslah sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam Al-Asma Al-Husna sebaik-baiknya pada diri manusia, dan itulah dia pendidikan dalam pandangan Islam.

Contohnya sebagai sifat suci (Al-Qudus). Untuk menegembangkan kesucian ini pada diri manusia, kita diperintahkan mengerjakan ibadah formal yang terdiri dari rukun Islam yang lima:

¹¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta, PT. Al-Husna Baru, hal 71-73

¹² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan)*, Jakarta, Pustaka Al-Husana Baru, hal 224

syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Syahadat bertujuan mensucikan niat dan pikiran dari segala syirik. Sholat hendaklah didahulukan dengan kesucian badan, seperti suci dari hadast besar dan hadas kecil. Hati harus suci dari Riya' atau sifat pura-pura, supaya jangan dalam golongan orang munafik. Zakat adalah usaha mensucikan harta dari segala harta yang tidak halal. Puasa adalah mensucikan diri makanan yang berlebihan.

Menurut filosof-filosof Islam, sifat-sifat Tuhan yang berjumlah 99 itu merupakan potensi-potensi manusia yang harus dikembangkan dengan wajar dan sempurna.¹³ Bukan hanya kekuatan jasmani seperti pendidikan Sparta dan kecerdasan saja seperti Athena.

Sifat-sifat Tuhan tersimpul dalam Al-Asma Al-husna menggambarkan Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih (Ar-Rohman), Yang Maha Penyayang (Ar-Rohhim), Yang Maha Suci (Al-Qudus), Yang Maha Hidup (Al-Hayad), Yang Maha Pemberi Hidup (Al-Muhyi), Yang Maha Yang (Al-Alim), Yang Maha Kuasa (Al-Qawi), Yang Maha Mencipta (Al-Kholiq), Yang Memiliki Segala Kekuasaan (Malikul Mulk) yang terdengar (Al-Maliq) dan seterusnya. Menyembah dalam pengertiannya yang luas berarti mengembangkan sifat-sifat ini pada diri manusia menurut perintah Tuhan. Misalnya Tuhan menyuruh menjalankan perintah sholat kepada-Nya dengan demikian manusia menjadi lebih suci, jadi dia meniru sifat-sifat Tuhan dalam kesucian.

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan)*, Jakarta, Pustaka Al-Husana Baru, hal 225

Pendidikan Islam mengembangkan manusia seutuhnya, bukan hanya serpihan-serpihan dari potensi-potensi yang diberikan padanya, seperti berlakunya pendidikan Sparta dan Athena yang didewa-dewakan sampai sekarang.¹⁴

Kesimpulan potensi manusia adalah kurunia Allah yang harus dikembangkan, sedangkan pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Allah yang sebut ibadah, seperti yang digambarkan di atas. Sedangkan dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:..Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(QS. Adz-Dzariyat:56)¹⁵

Jadi kalau tujuan kejadian manusia adalah ibadah dalam pengertian yang kita uraikan diatas yaitu pengembangan potensi-potensi, maka kita lihat disini bahwa ia bertemudengan tujuan tertinggi manusia(*Ultimateim*), pendidikan Islam untuk menciptakan manusia *abid*(penyembah Allah).¹⁶

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan(Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan)*, Jakarta, Pustaka Al-Husana Baru, hal 225

¹⁵ QS. Adz-Dzariyat:56

¹⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* , Jakarta, PT. Al-Husna Baru, hal 74.

2. Pendidikan adalah Pewarisan Budaya

Yang dimaksud pewarisan budaya disini adalah unsur luar yang masuk ke dalam diri manusia, kebalikan dari unsur dalam diri manusia yang menonjol keluar, seperti pada perkembangan potensi.¹⁷

Sukar kita membayangkan seseorang tanpa lingkungan yang memberikan corak kepada watak dan kepribadianya. Lingkungan inilah yang mewariskan nilai-nilai budaya yang dimilikinya kepada setiap anggota yang bertujuan memelihara kepribadian dan identitas budaya tersebut sepanjang zaman.¹⁸

Apabila pewarisan budaya tidak lagi di amalkan dengan maksimal maka akan terjadi hilangnya identitas suatu budaya bahkan akan mati. Manusia disebut mati apabila nyawanya putus dari jasadnya, sedangkan peradaban dan budaya disebut mati apabila nilai-nilai, norma-norma, dan berbagai unsur lain yang dimilikinya berhenti berfungsi, artinya tidak diwariskan lagi dari kegenerasi kegenerasi dan tidak lagi di amalkan setiap hari oleh penganut-penganutnya. Disaat itu nilai-nilai budaya tadi tinggal dibaca dalam buku-buku sejarah, atau disimpan di museum.

Peradaban Islam bermula dengan turunya wahyu pertama kepada Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril. Kemudian di ikuti oleh wahyu-wahyu berikutnya yang berjalan 23 tahun di Mekah dan Madinah. Walaupun berpangkal dari seseorang yaitu Nabi Muhammad SAW, Tetapi kemudian pengikut-pengikut yang semakin hari semakin

¹⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* , Jakarta, PT. Al-Husna Baru, hal 75

¹⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* , Jakarta, PT. Al-Husna Baru, hal 75

bertambahsaking harus mendapat rintangan dari kaum Quraisy dan kaum-kaum lain di Mekkah dan Madinah.

Dari tradisi mauli terbentuknya suatu kelompok manusia yang menanamkan ummah Islam terikat dengan aqidah, syariah dan ahlak Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁹

4. Pendidikan adalah Interaksi antara Potensi dan Budaya

Pendidikan dipandang dari dua segi, pertama dari sudut pandang masyarakat dan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan, dari generasi tua ke generasi muda, agar masyarakat tetap berkelanjutan. Masyarakat mempunyai nilai-nilai yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.

Dalam kaitannya dengan Islam interaksi antara potensi dan budaya lebih menonjol lagi, sebab baik potensi yang nota benanya adalah roh yang disebut fitrah, seperti dinyatakan dalam sebuah hadis yang artinya: setiap manusia dilahirkan dengan fitrahnya hanya orang tua yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R. Al-Bukhori).²⁰ Agama yang diwahyukan kepada pada Rosul itu juga adalah fitrah seperti firman Allah yang artinya "Fithrah Allah menciptakan manusia sesuai dengannya (Q.S. Ar-Ruum: 30:30).

¹⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta, PT. Al-Husna Baru, hal 77.

²⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta, PT. Al-Husna Baru, hal 79

اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَ الَّتِي اللَّهُ فِطَرَتْ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقْمَرُ
 ﴿٢١﴾ يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ الْقِيَمُ الدِّينِ ذَٰلِكَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²¹

Jadi fitrah sebagai sebagai din yang menjadi tapak tegaknya peredaban Islam, ibarat sebuah mata uang, yang bermuka dua, satu muka disebut potensi yang satu disebut din, yang satu berkembang dari dalam setiap individu, sedangkan yang satu dipindahkan (transmission) dari orang ke orang ke orang, dari generasi ke generasi, jadi sifatnya dari luar ke dalam.²²

Pendeknya, fitrah dipandang dari dua sudut yang berlainan.

Dari satu segi ia adalah potensi, dari segi yang lain ia adalah din. Yang satu adalah roh Allah dalam surat Al-Hijr ayat 29.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُرُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُرُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya : Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.²³

Sedangkan segi yang lain adalah perkataan (kalam) Allah, dalam sejarah pendidikan Islam kita akan lihat bagaimana pendekatan-

²¹ Q. S. Ar-Rum 30:30)

²² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta, PT. Al-Husna Baru, hal 77

²³ Q.S Al-hijr (15): 29

pendekatan beroperasi dengan memperhitungkan aspek-aspek lingkungan dimana ia berada, tanpa melupakan tujuan terakhir yaitu ibadah sebagai tujuan kejadian manusia.

C. Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung

1. Tujuan pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung

Pertama kali adalah bahwa setiap perbincangan mengenai pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan selalu melibatkan perbincangan tentang tujuan-tujuan Pendidikan, kandungan pendidikan dan metode pendidikan. Tujuan pendidikan adalah serupa dengan tujuan hidup manusia.

Tujuan pendidikan nasional untuk menegembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.²⁴ Tujuan pendidikan nasional sejalan dengan tujuan secara umum pendapat Hasan Langgulung.

Tujuan pendidikan agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT. sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.²⁵

Tujuan pendidikan agama Islam yang terakhir ialah terbentuknya kepribadian muslim. Yang maksudnya kepribadian muslim ialah

²⁴Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014 hlm114

²⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2007.112

kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.²⁶

Tujuan pendidikan menurut Hasan Laggulung terbagi dari 3 tahap yaitu tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dan tujuan khusus di istilah matlamat, sedangkan tujuan akhir disebut juga (Ultimate Goal), yaitu membentuk pribadi kholifah.

a. Tujuan Akhir

Berbicara tentang tujuan pendidikan semestinya kita terlebih dahulu berbicara tentang sifat-sifat asal manusia menurut pandangan Islam, sebab pada manusia itulah cita-cita sesuatu yang akan ditanamkan oleh pendidikan.²⁷ Dengan kata lain manusia macam mana yang ingin yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Tujuan akhir atau disebut juga tujuan tertinggi akan ditumpukan pada konsep tujuan manusia dalam Islam.

Tujuan tertinggi atau tujuan Akhir (Ultimate Goal) yaitu tujuan yang bersifat mutlak tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal.²⁸

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang

²⁶. Abu Ahmadi dan Nur Uhibiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2007, hal 112

²⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 48

²⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Lampung 2014, hlm 124

mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut *insan kamil* atau manusia paripurna. Beberapa rumusan tujuan akhir pendidikan Islam itu, antara lain:

7) Terhindarnya dari siksa api neraka. Sebagaimana yang ditegaskan Allah SWT. dalam QS. At-Tahrim: 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjagaanya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)²⁹

8) Terwujudnya generasi yang kuat dan kokoh dalam segala aspeknya. Sebagaimana yang disyaratkan Allah SWT. dalam QS. An-Nisa: 9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

²⁹. QS. At-Tahrim (66): 6.

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang disekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS. An-Nisa: 9)³⁰

- 9) Menjadikan peserta didik berguna dan bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat.
- 10) Tercapainya kehidupan yang sempurna, yang dalam istilah lain sering disebut sebagai *insan kamil*.
- 11) Menjadi anak shaleh.
- 12) Terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim.³¹

Dalam Al-Qur'an manusia menempakan kedudukan istimewa dalam alam semesta ini, manusia adalah kholifah Allah diatas bumi ini. Sperti firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan

³⁰ QS. An-Nisa (4): 9.

³¹ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013: h. 27.

Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".³²

Manusia dianggap sbagai kholifah Allah tidak memegang tanggung jawab sebagai kholifah kecuali kalau ia dilengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkanya berbuat demikian. Al-Qur'an menyatakan mneyatatakn beberpa ciri yang dimilikinya.

Ciri-ciri pertama adalah bahwa segi fitrahnya manusia baik sejak awal, ia tidak memiliki dosa karena Adam a.s meninggalkan surga.³³ Al-Qur'an mengakui kebutuhan-kebutuhan biologikal ini memungkinkan wujud berdampingan dengan fitrah tanpa menimbulkan masalah. Perlu ditegaskan disini bahwa badan dikamana kebutuhan-kebutuhan ini melekat tidaklah dengan sendirinya membentuk manusia. Badan hanyalah suatu unsur ke mana ditambahkan suatu yang lain, yaitu roh. Interaksi antara badan dan roh menghasilkan kholifah. Inilah ciri-ciri kedua yang membedakan kholifah dengan makhluk-makhluk lain.

Ciri-ciri utama yang dimiliki kholifah adalah fitrah dan ruh, tetapi adalagi ciri-ciri ketiganya yaitu kebebasan kemauan, kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri.³⁴ Kholifah itu menerima dengan kemauan sendiri amanah yang tidak dapat dipikul oleh

³²Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan, Solo : PT Qomari Prima Publisher 2007 Surat Al-Baqorah ayat 30

³³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 49

³⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 49

makhluk-makhluk lain. Artinya bahwa manusia boleh menerima atau menolak untuk percaya kepada Allah. Dia memiliki kebebasan kemauan. Kemauannya yang bebaslah yang menyebabkan ia memilih ini atau itu yang berinteraksi dengan fitrahnya.

Adalagi ciri yang keempat manusia yang perlu disentuh disini, yaitu 'aqal yang membolehkan manusia membuat pilihan antara yang betul dan salah.³⁵ Keempat ciri ini yang membedakan manusia yang disebut kholifah dari makhluk-makhluk lainnya, dan tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah membina individu-individu yang akan bertindak sebagai kholifa, atau sekurang-kurangnya menempatkannya disuatu jalan menuju kearah tujuan tersebut.

Jika dibandingkan dengan tujuan tertinggi ini dengan tujuan-tujuan yang biasa kita dengar dalam mazhab-mazhab pendidikan moderent seperti pada mazhab pada mazhab kemanusiaan yang mengatakan: "*Perwujudan diri (Self Actualization) sebagai tujuan tertinggi pendidikan*"³⁶. Maka menurut pandangan Islam pengembangan fitrah sehabis-habisnya adalah salah satu aspek utama tujuan pendidikan dalam Islam.

³⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 49

³⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 50

b. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Tujuan umum bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.³⁷ Tujuan umum juga bersifat umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu dan menyangkut diri peserta didik secara total.

Salah satu rumusan tujuan umum pendidikan Islam, biasanya di pormulasikan, dengan akalimat membentuk akhlak yang mulia, persiapan kehidupan dunia akhirat, menumbuhkan semangat ilmiah, persiapan untuk bekaerja dan mencari rezki, menumbuhkan bakat dan minat yang baik, mencapai keseimbangan pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh pada aspek jiwa, intelek, jiwa rasional, spiritual, imajinatif, jasmani, ilmiah dan sebagainya.³⁸

Hasan Langgulung merumuskan tujuan umum pendidikan Islam berdasarkan kajian-kajian para tokoh pendidikan Islam terdahulu seperti Al-Abrasyi. Al-Abrasyi dalam kajian tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam yaitu:

- 6) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.h.136.

³⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Lampung 2014, hlm 125

- 7) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada kedunian saja, tetapi pada kedua-duanya.
- 8) Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
- 9) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 10) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.³⁹

Kenyataan menunjukkan bahwa baik tujuan tertinggi atau terakhir maupun tujuan umum, dalam praktek pendidikan boleh dikatakan tidak pernah tercapai sepenuhnya. Dengan perkataan lain, untuk mencapai tujuan tertinggi atau terakhir itu diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir, sedangkan tujuan umum realisasi diri adalah selama hayat proses pencapaiannya tetap berlangsung secara berkelanjutan

Nahwlawy(1963) menunjukna 4 tujuan umum dalam pendidikan Islam,yaitu:

1. Pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dpat beriman kepada Allah.
2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajaranya tidak asing dari tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang Allah ciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukuran dan perkara luar biasa.

³⁹. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 51

3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki atupun perempuan.
4. Berusaha menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.⁴⁰

Al-Jammali (1966:82) menyebutkan tujuan tujuan pendidikan yang diambil dari Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya diantara makhluk-makhluk dan akan tanggungjawabnya dalam jangka suatu sistem sosial.
2. Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggungjawabnya dalam jangka dan suatu sistem sosial.
3. Memperkenalkan pada manusia akan makhluk (alam semesta) dan mengajak memahami hikmah Pencipta dalam menciptkannya, dan memungkinkan manusia untuk menggunakan atau mengambil faedah kepadanya.
4. Memperkenalkan kepada manusia akan pencipta alam mayapada ini.

Dengan kata lain di antara empat tujuan yang disebut di atas terjalin pertalian yang erat, tetapi 3 tujuan pertama merupakan ajalan kearah tujuan yang keempat, yaitu mengenal Allah dan bertakwa kepada-Nya.

Inilah tujuan umum pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, sebagaimana beliau mengambil ikhtisar dari beberapa tokoh pendidikan Islam terdahulu penyelidik moderen dalam pendidikan Islam. Setiap penulis dan penyelidik tersebut telah mencoba menyokong daftar tujuan yang disebutkannya dengan

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 52

keterangan-keterangan dari agama Islam dan amalan-amalan yang terdapat dalam sejarah dan kebudayaan Islam..

c. Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk dibawah tujuan umum pendidikan.

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi atau terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi atau terakhir dan umum itu.⁴¹

Tujuan Khusus adalah tujuan yang bersifat spesifik atau pengkhususan atau oprasional tujuan tertinggi atau tujuan akhir dan tujuan umum.⁴² Tujuan khusus lebih bersifat operasional tujuan tertinggi dan tujuan umum, tujuan ini bersifat operasional dan relatif sehingga dapat diadakan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman bila diperlukan perubahan tersebut, selama berpijak pada kerangka tujuan umum dan tujuan akhir. Tujuan khusus ini merupakan penjabaran dari tujuan umum dan tujuan akhir dan memiliki kekhususan antara lain mempertimbangkan khulture, dan cita-cita suatu bangsa yang berbeda, memperhatikan minat dan bakat peserta

⁴¹. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.h 140.

⁴² Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Lampung 2014, hlm 125

didik, mempertimbangkan tuntutan situasi, kondisi dan kurun waktu tertentu.

Rumusan tujuan khusus pendidikan Islam, misalnya dengan menggunakan kalimat memperkenalkan kepada generasi muda akan aqidah Islam, menumbuhkan kesadaran yang benar pada peserta didik, menumbuhkan rasa bangga kepada sejarah dan kebudayaan Islam, menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri dan rasa tanggungjawab, menamkan iman yang kuat kepada Allah, membersihkan hati dari rasa hasud, iri dengki, khianat, munafik, perpecahan, perselisihan dan sebgainya.⁴³

Dengan kata lain gabungangn pengetahuan, ketrampilan, pola-pola tingkah laku, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksana maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak terlaksana dengan sempurna.⁴⁴ Jika kita diambil, sebagaimana misal, tujuan menumbuhkan semangat agama dan akhlak, pada tahap tujuan umum, maka kita akan mendapati bahwa tujuan akhir atau umum serupa ini menghendaki terlaksanya berbagai tujuan khusus.

Contoh tujuan khusus menurut Hasan Langgulung Misalnya

“ pertumbuhan semangat agama dan akhlak” adalah:

1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan cara pelaksanaannya dengan betul, dengan membiasakan mereka

⁴³Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Lampung 2014, hlm 125

⁴⁴Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 53

- berhati-hati mematuhi akidah akidah agama dan menjalankan menghormati syiar-syiar agama.
2. Menumbuhkan kesadaran yang betul yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip yang dasar-dasar ahlak yang mulia.
 3. Menanamkan keimanan kepada pencipta alam, dan kepada Malaikat, rosul-rosul, kitab-kitab dan hari akhir berdasarkan faham kesadaran perasaan.
 4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
 5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan terhadap Al-Qur'an membaca dengan bai, memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
 6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka
 7. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, tanggungjawab, menghargai keawjiaban tolong menolong atas kebaikan dan takwa kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersikap siap untuk memebelanya
 8. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkan dengan aqidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah atau di sekolah
 9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, prasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.
 10. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad , iri hati, benci, kekasaran, menipu, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan⁴⁵

Inilah tujuan-tujuan pendidikan Islam yang telah kita bagikan menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkatan akhir, umum dan khusus. Walaupun tujuan-tujuan itu berasal dari sumber-sumber dasar agama

⁴⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 55

Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah tetapi ia telah diungkapkan dalam bahasa dan istilah moderen dapat dilaksanakan dalam bangku sekolah dan dalam konteks persekolahan moderen.

Kita telah membicarakan bergai tahap tujuan pendidikan, yaitu tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus. Itulah pendapat Hasan Langulungberkenaan dengan tujuan-tujuan pendidikan Islam. Pendapat beliau diambil dari kajian-kajian para tokoh pendidikan dan Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan pendidikan Islam tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam juga harus dirumuskan dengan memperhatikan aspek perkembangan jasmaniyah, ruhaniah, intelektual, hati nurani, sosial, yang ada pada manusia muslim supaya menjadi manusia yang bermanfaat, bagi sesamanya, nusa bangsanya serta berbakti kepada Allah SWT

2. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Hasan Langulung

Sejalan dengan tujuan pendidikan sebagaimana teresbut di sebelumnya, maka kurikulum atau isi pendidikan hendaknya mencakup materi yang berkaitan dengan aspek fitrah peserta didik yang meliputi aspek aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik ilmiah dan bahasa, baik secara individu dan kolektif yang dilakukan secara seimbang.⁴⁶ Selain itu materi pendidikan harus juga mencakup ilmu pengetahuan umum nilai-nilai agama. Dengan cara demikian, maka peserta didik akan menjawab pertentangan zaman yang timbul dalam

⁴⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Rajawali Pers, Jakarta 2012. Hlm 343

kehidupan. Untuk setiap peserta didik harus dapat membuka diri untuk menerima ilmu pengetahuan umum tanpa mengabaikan nilai-nilai agama.

Kurikulum berasal dari bahasa latin dari kata *curriculum* yang berarti bahan pengajaran (materi pengajaran).⁴⁷ Dengan demikian demikian kurikulum berarti berisi materi-materi pelajaran yang diberikan oleh guru, dan harus diajarkan kepada peserta didik dalam lembaga pendidikan tertentu.

Banyak definisi kurikulum yang dikemukakan sejumlah ahli pendidikan, menurut Abidin Nata, kurikulum adalah rancangan mata pelajaran bagi suatu kegiatan jenjang pendidikan tertentu dan dengan menguasainya seseorang dapat dinyatakan lulus dan berhak memperoleh ijazah.⁴⁸

Abdurrahman Salih Abdullah mendefinisikan bahwa kurikulum pendidikan adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁴⁹

Pengertian kurikulum sesuai dengan UU sisdiknas adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta

⁴⁷ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Lampung 2014, hlm 73

⁴⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Lampung 2014, hlm 74

⁴⁹ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Lampung 2014, hlm 74

cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵⁰

Pengembangan Kurikulum yang berlaku haruslah mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pendidikan menengah wajib memuat pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, ketrampilan atau kejuruan, dan muatan lokal.

Kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai pendidikan merupakan hal yang penting, sekalipun para ahli mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang kurikulum.

Adapun pandangan yang sangat luas mengartikan kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang disediakan dan menjadi tanggungjawab sekolah. Meskipun pandangan yang berbeda-beda, pandangan tersebut mengandung hal yang sama, yaitu kurikulum merupakan rancangan dan pelaksanaan pendidikan atau pengajaran.⁵¹

Berkenaan dengan kurikulum atau isi pendidikan tersebut Hasan Langgulung memberikan definisi kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian, yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid didalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁵²

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa kurikulum mempunyai empat unsur atau aspek utama, yaitu:

⁵⁰Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta 214 hlm 131

⁵¹Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta 214 hlm 131

⁵²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 127

1. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu, dengan lebih tegas lagi orang yang bagaiman ingin kita bentuk melalui kurikulum itu?
2. Pengetahuan (knowgledge), informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari bentuk kurikulum itu. Bagian inilah yang biasa mata pelajaran. Bagian ini pula yang dimasukan dalam sillabus.
3. Metode dan cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-muridbelajar dan membawa kerah yang dikehendaki oleh kurikulum.
4. Metode dan penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil dan proses pendidikan yang direncanakan dalamkuriikulum, seperti ujian triwulan, smester dan ujian akhir dan lain-lain.⁵³

Kurikulum mengandung tujuan-tujaun, isi atau mata pelajaran, metode mengajar dan metode penilaian. Namun kesimpulan yang kita berikan di atas tidak mempermudah persoalan. Sbab berbicara tentang tujuan-tujuan pendidikan sudah bermacam-macam mazhab falsafah pendidikan yang kita harus dipahami.

Berkenan dengan kurikulum atau isi pendidikan Hasan Langgulung juga membagi sumber ilmu dalam empat bagian.

1. Panca Indra, kareana melalui panca indra dapat ditangkap kesaan-kesan dan pesan-pesan dari alam jagat raya yang kemudian disampaikan pada akal utuk diolah menjadi ilmun pengetahuan.
2. Akal, akal dapat mencerna setiap pesan yang disampaikan dengan metode tertentu.
3. Instuisi, yaitu kekuatan batin yang dapat menyerap pengetahuan dari Tuhan, atau merupakan pemindahan potensi kedalam alam nyata tanpa usaha yang keras atau susah payah.
4. Ilham yaitu btanggapan emosi secara langsung yang datang pad ahati manusia.(Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*)⁵⁴

⁵³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 127-128

⁵⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Rajawali Pers , Jakarta 2012. Hlm 343

Dengan mengemukakan berbagai sumber ilmu tersebut diatas, Hasan Langgulung sesungguhnya menawarkan tindakan yang perlu di ambil dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal. Menurutnya kurikulum hendaknya dapat membina seluruh potensi peserta didik dan aspek kehidupan manusia.⁵⁵

Materi pendidikan hendaknya ampu menstimulir fitrah peserta didik, baik fitrah rohani, maupun akal dan perasaan, hingga memberikan corak sekaligus mewarnai segala aktivitas manusia dimuka bumi, baik sbagai kholifah di muka bumi maupun sebagai hamba Allah SWT. Sehubungan dengan hal demikian, maka pendidikan dituntut agar menawarkan materi pendidikan yang universal yaitu pendidikan yang akan menyentuh peserta didik. Dengan cara demikian akan dapat dihasilkan manusia yang seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang dilihat secara integral dan seimbang. Oleh sebab itu wajar jika pendidikan Islam dituntut menawakann pendidikan universal yang mengayomi seluruh potensi peserta didik secara utuh, baik sabagai makhluk individual dan makhluk sosial.

Selain itu kurikulum pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik, serta menciptakan suatu proses belajar mengajar yang dapat menjawab tantangan zaman.

⁵⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Rajawali Pers , Jakarta 2012. Hlm 344

Sehungan dengan menurut Hasan Langgulung, pemikiran tersebut di atas maka kurikulum pendidikan harus disusun harus di susun dengan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip keutuhan, yaitu memerhatikan seluruh aspek potensi manusia, yaitu badan, jiwa, akal dan rohani.
2. Prinsip keterpaduan (integralistik), yaitu keterpaduan antara komponen yang satu dengan yang lain, yaitu bersatunya individu dengan masyarakat, maupun dengan komponen manusia jasat, akal dan roh.
3. Prinsip kesesuaian, yaitu sesuai dengan kondisi dan perkembangan peserta didik, serta dimulai dari yang mudah menuju kepada yang sulit. Sedangkan dalam pelaksanaannya diberikan secara terus menerus dan saling berkaitan antara satu materi dengan materi yang lain.
4. Prinsip keaslian, bahwa dalam hal tujuan, materi dan metode yang tercantum dalam kurikulum hendaknya diambil dari ajaran Islam. Unsur yang datang dari luar dapat diterima selama tidak bertentangan dengan ruh ajaran Islam.
5. Prinsip ilmiah, yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ilmiah, sehingga dapat diterima di kalangan akademik.
6. Prinsip sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu dengan memuat sains dan teknologi yang sejalan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.
7. Prinsip praktikal, bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya tidak hanya berbiacara soal teoritis saja tapi malainkan harus dipraktekkan. Karena suatu ilmu tidak akan berhasil dan diterapkan jika tidak disertai dengan praktik. Selain itu kurikulum pendidikan Islam harus memuat pelajaran ketrampilan, seperti menjait, keterampilan tangan dan sebagainya.
8. Prinsip holistik, yaitu bahwa kandungan kurikulum harus memuat tentang pengetahuan agama dan syariah, ilmu bahasa dan sastra, ilmu sejarah dan sosial ilmu falsafah, logika, diskusi, ilmu-ilmu murni, ilmu kealaman, eksperimental, terapan dan praktis.⁵⁶

Kurikulum pendidikan Islam bersifat fungsional, tujuan mengeluakan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan

Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Rajawali Pers, Jakarta 2012.
Hlm 343

tuhannya, berakhlak Al-Qur'an tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan di situ, melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.

3. Metode pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung

Berbincang masalah metode pendidikan ini lebih bersifat praktikal, sedangkan tujuan dan kurikulum pada sub sebelumnya, lebih bersifat teoritikal. Metode bermakna cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁷

Berdasarkan pada pandangan psikologi manusia yang sejalan dengan ajaran Islam, maka metode pendidikan juga pada prinsipnya juga harus sesuai dengan jiwa manusia. Dalam psikologi dikatakan bahwa, manusia ini adalah makhluk multi dimensional dan multitalented.⁵⁸ Manusia adalah makhluk yang suka meniru, suka pada cerita, suka mencoba-coba, suka yang ingin tahu, suka pada keindahan, suka pada upacara, dan lain sebagainya.

Disamping ciri-ciri kejiwaan yang positif, terdapat pula sifat yang kurang positif, seperti rasa enggan, rasa membangkang, cepet bosan, dan sebagainya. Berbagai kecenderungan dan rasa suka manusia ini agar menggunakan berbagai metode yang sejalan dengan jiwa manusia agar diberdayakan dalam proses belajar mengajar, maka dengan itu adanya metode yang sejalan dengan jiwa manusia, seperti

⁵⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 35

⁵⁸. Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Rajawali Pers , Jakarta 2012. Hlm 346

metode ceramah,tanya jawab, kisah, dramatisasi, pertunjukan dan lain sebagainya. Dengan adanya metode tersebut, maka diharapkan tidak akan ada kebosan dalam menerima pelajaran.

Berbicara masalah metodologi atau metode pendidikan secara umum, menurut pemikiran Hasan Langgulng,agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

5. Metode pendidikan yang digunakan harus berkaitan dengan tujuan.
6. Metode yang digunakan agar benar-nenar berlaku sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.
7. Bagaiman seorang guru menggerakkan peserta didik untuk senantiasa disiplin belajar.
8. Agar memilih menerapkan metode yang memiliki relevansi dan sekaligus menunjang bagi tercapainya tujuan yang dirumuskan sesuai dengan asas-asas pendidikan.⁵⁹

Melihat beberapa hal diatas metode dalam pendidikan dapat ditelusuri dari metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-hadits. Dalam Al-Qur'an misalnya kita dapat menemukan beberapa surat dan ayat yang mengandung metode pendidikan , begitu juga dalam hadits-hadits banyak meceritakan bagaimana nabi Muhammad melakukan proses pendidikan dan pengajaran pada keluarga dan umatnya. Zainal Abidin memberikan beberapa contoh metode pendidikan yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah.

6. Metode Teladan

Metode teladan (uswah) merupakan metode pendidikan dengan memberikan teladan atau contoh yang baik (al-Uswah al-Hassanah).

⁵⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Rajawali Pers , Jakarta 2012. Hlm 347

7. Metode Kisah
Yaitu metode yang berupa kisah-kisah atau cerita yang diberikan oleh guru untuk menggugah kesadaran siswa akan peristiwa dimasa lalu, atau kisah-kisah tokoh-tokoh yang bisa dijadikan sebagai teladan.
8. Metode nasehat
Metode nasehat adalah yang menurut kemampuan memberikan sugesti yg baik kepada siswa melalui nasehat atau saran-saran yang bermanfaat.
9. Metode Cermah
Metode ceramah paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran karena sangat efektif dan efisien.
10. Ganjaran dan hukuman
Metode hukuman dan ganjaran(tarhib wa tarhib/reward and punishment) adalah metode dengan memberikan hukuman bagi siswa yang kurang berprestasi dan memebrikan penghargaan bagi siswa yang berpretasi sesuai dengan kempuan anak.⁶⁰

Hasan Langgulung berbicara masalah metode pendidikan maka harus menumbuhkan tiga aspek pokok yang berkaitan dengan seorang guru berdedikasi yang penuh kesadaran tentang tanggungjawabnya sebagai seorang muslim terhadap orang-orang yang ada dibawah tanggung jawabnya. Karena kita membahas metode pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, maka ada beberapa aspek pokok yang mesti dipertahatkan seorang pendidik dan pendidikan.

1. Sifat-sifat dari pada metode dan kepentingannya harus berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai Hamba Allah.
2. Berkenaan dengan metode betul-betul berlaku disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.

⁶⁰ Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, STAIN Jurai Siwo Metro, Lampung 2014 hal 84-87

3. Aspek membicarakan tentang penggerakan (motivation) dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'ann ganjaran (thawab) dan hukuman (iqab).⁶¹

a. Metode Pendidikan Harus berkaitan dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Metode pendidikan harus sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membina karakter, karena manusia lahir dengan fitrah yang baik.⁶² Sudah tentu kepercayaan akan baiknya fitrah akan mempunyai implikasi praktikal terhadap metode-metode yang akan digunakan oleh guru. Tidak cukup seorang guru hanya berusaha melindungi murid-muridnya dari pengaruh-pengaruh buruk dan menunggu agar sifat-sifat dasarnya itu berkembang sendiri. Seorang pendidik Islam bertanggungjawab mengasuh seorang murid dengan cara tertentu. Peranan bukan hanya mengusahakan suasana pengajaran dan membiarkan pelajar menentukan pilihannya sendiri tanpa memperhitungkan akibat pilihan itu. Dia tidak boleh duduk diam sedangkan murid-muridnya memilih jalan yang masih salah.

Berbeda dengan pendidikan barat seperti yang dibawa Rousseau, yang membincangkan pendidikan anak-anak awal, ia mengatakan "Pendidikan permulaan harusnya semata-mata bersifat negatif. Ia terdiri bukan dari

⁶¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 36

⁶² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 36

mengajarkan kebaikan dan kebenaran, tetapi juga menjaga jiwa dari dosa dan fikiran dari kesalahan.⁶³

b. Metode pendidikan Tidak Memaksakan suatu hal yang bertentangan dengan fitrahnya.

Berkenaan dengan aspek kedua, yaitu metode-metode pendidikan digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu seorang guru tidak dapat memaksa muridnya dalam cara bertentangan dengan fitrahnya, alah satu cara ialah lemah lembut .⁶⁴ Tetapi guru-guru yang ingin agar pengajaran yang diberikan murid-murid itu mudah diterima tidak cukup dengan lemah lembut saja.

Seorang guru harus memikirkan metode-metode yang akan digunakan, seperti memilih waktu yang tepat, memulai dengan yang mudah kemudian yang susah, membagi metode yang digunakan dalam pengajaran suatu mata pelajaran, bercerita,berulang-ulang, yang digunakan oleh ahli pendidikan dari zaman dahulu lagi yang memang ada bukti-buktinya dalam ayat-ayat Al-Qur,an dan sunah Rosullullah SAW.⁶⁵

c. Metode membicarakan tentang penggerakan (motivtion) dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'ann ganjaran (thawab) dan hukuman (iqab)

Aspek ketiga daripada metode pendidikan Islam yang perlu mendapat perhtian kita adalah bagaimana guru menggalakan

⁶³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 36

⁶⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 36

⁶⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm

murid-muridnya belajar menerima ganjaran dan hukuman.⁶⁶ Berkesannya ganjaran dan hukuman bertitik tolak dari fakta bahwa mereka sangat berkaitan dengan kebutuhan-kebutuna individu. Misalnya seorang murid menerima ganjaran memahaminya sebagai suatu tanda penerimaan terhadap pribadinya, yang menyebabkan ia merasa tentram. Sedangkan ketentraman itu adalah salah satu kebutuhan asas dari segi psiologi, dan hukuman yang sangat dibenci sebab ia mengancam ketentraman.

Istilah ganjaran (thawab) digunakan diberbagai ayat Al-Qur'an yang bermakna suatu yng dibolehkan seseorang dalam hidup ini atau dihari akhirat sebab ia telah mengerjakan amal sholeh.⁶⁷ Kebesaran ganjaran dihari akhirat berasal dari kebesaran sumber ganjaran itu yaitu Allah. Inilah yang menggambarkan kanapa Nabi SAW, hanya mengharapakan ganjaran Allah saja. Jadi setiap pelajar dalam sistem pendidikan seharusnya bermotivasi tinggi oleh ganjaran ini, sebab guru (alim) dan pelajar(muta'alim) mendapat ganjaran dari Allah sebab menuntut ilmu ini.

Ganjaran diakhirat masih jauh terutama bagi kanak-kanak yang masih muda, maka ganjaran dalam hidup ini diperlukan. Anak-anak kurang tertarik terhadap ganjaran akhirat, mereka lebih tertarik ganjaran dinua, karena mereka menggap akhirat terlalu jauh, maka

⁶⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hlm 37

⁶⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004, hlm 37

ganjaran seperti pujian guru terhadap siswa, hal ini merupakan gerak balas yang dikehendaki. Guru boleh menyatakan kepuasan penacapaian murid-muridnya dengan ucapan seperti, bagus, pelajaranmu cemerlang, dan lain sebagainya.

Oleh kerana prestise penyebab ganjaran itu sangat penting, maka haruslah guru menggunakan segala macam cara untuk menjadikan ganjaran itu lebih menarik, ganjaran yang diberikan dengan mudah biasanya mudah pula hilang kesannya.⁶⁸ Jadi ada pertalian yang positif antara kesan ganjaran dan penyebabnya. Ini menguatkan apa yang telah kita tentang kelebihan ganjaran di hari akhirat, sebab langsung dari Allah.

Guru yang ingin ganjaranya berkesan haruslah ia dihormati, kalau tidak murid-muridnya tidak akan gemar mendapat pujian dari padanya. Didalam Al-Qur'an pribadi seorang Alim sangat dihormati sebab ia selalu dihubungkan dengan Allah dan Malaikat-malaikat.⁶⁹ Ganjaran yang diberikan oleh seperti itu lebih lebih mulia dari pada orang prestise lebih rendah. Jadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang alim jika ganjaranya ingin lebih berkesan.

Itulah mengenai ganjaran, sekarang kita lihat pula mengenai disiplin atau dalam istilah hukuman (iqab). Sebelum sebelum berbincang tentang hukuman dalam konteks persekolahan barang kali

⁶⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004, hlm 38

⁶⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004, hlm 38

ada bainya menegok dahaulu beberapa kedudukan hukuman dalam konteks yang lebih luas, yaitu masyarakat Islam. Ada tiga kategori yang harus dibedakan, yaitu hudud, qisas dan ta'zir.

Hudud adalah hukuman-hukuman pasti yang dijatuhkan kepada seseorang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dikehendaki. Hukuman-hukuman tidak boleh dibatalkan dalam keadaan apapun begitu suasana yang membolehkan penjatuhan hudud sudah di setujui.⁷⁰

Hukuman hudud dijatuhkan kepada orang-orang yang melakukan salah satu diantara perbuatan berikut: mencuri, meminum minuman keras, merampok dengan senjata, murtad, hubungan seksual diluar perkawinan, dan tuduhan palsu, hukuman yang dijatuhi melalui hudud berbeda-beda. Misalnya hudud pencurian adalah hukuman potong tangan dan hudud tuduhan palsu dipukul rotan 80 kali.

Qisas serupa dengan hudud dalam hal ia berkaitan dengan kejahatan yang sudah tentu hukumannya. Bedanya adalah bahwa hudud adalah khas untuk Allah dan tidak dapat dibatalkan, sdangkan Qisas walaupun perintah Allah, boleh dibatalkan.⁷¹ Kejahatan yang mesti di qisas adalah dalam keganasan jasmaniah terhadap seseorang, seumpama melakukan pembunuhan atau menciderakan orang, dan hukumannya adalh serupa dengan yang telah dilakukannya. Namun

⁷⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004, hlm 39

⁷¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004, hlm 39

seorang yang berbuat kejahatan dapat terhindar dari balasan jika yang dianiakan itu memaafkan.

Hudud dan qisas, terbatas pelaksanaannya, yaitu dilakukan untuk kejahatan-kejahatan tertentu dan menghendaki hukuman-hukuman tertentu. Sebagian besar kejahatan lain dihukum dengan ta'zir lebih ringan dari pada hudud dan qisas. Hukuman diserahkan kepada qadi menurut keadaan. Dalam hal dimana larangan sudah cukup maka tidak dijatuhkan hukuman berat. Dalam hal ini dimana larangan sudah cukup, maka dijatuhkan hukuman berat.⁷² Contoh dimana hukuman ta'zir dijatuhkan adalah pada penghinaan kepada orang lain, tidak menunaikan sembahyang fardu, atau tidak puasa dalam bulan rhomadon.

Walaupun ketiga-tiganya kategori berbeda-beda dalam segi berat dan ringannya, tetapi mereka dijatuhkan dengan tujuan mengatur tingkah laku manusia. Hukuman dalam Islam tidak dijatuhkan sekedar untuk menyengsarakan.⁷³ Hubungan antara tujuan dan hukuman akan menjadi jelas bila kita perhatikan bahwa istilah *Arabfaza* digunakan dengan pengertian ganjaran dan hukuman. Kadang-kadang penggunaan untuk kedua pengertian itu pada ayat yang sama, seperti pada surat Al-Najm ayat 31.

⁷² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004, hlm 39

⁷³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004, hlm 39

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسْتَوُوا بِمَا عَمِلُوا
وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴿٥١﴾

Artinya. Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).⁷⁴

Peranan hukuman, termasuk hukuman jasmani, dalam mengatur dan menghalangi penjahat-penjahat di akui dalam Al-Qur'an dalam berbagai hal diatur dengan rapi. Pendidik-pendidik Islam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits berkenaan dengan hukuman ini bahwa menghukum kanak-kanak disekolah tidak lah bertentangan dengan ajaran Islam.

Berkenaan dengan metode pendidikan ada tiga aspek yang perlu diperhatikan. Pertama aspek yang berkaitan dengan tujuan utama pendidikan Islam dalam pembentukan karakter kholifah itu. Peranan pendidikan adalah aktif untuk membentuk karakter ini, tidak boleh kanak-kanak dibiarkan saja seperti pendapat Rousseau. Aspek kedua berkenaan dengan berbagai metode yang disebut dalam Al-Qur'an seperti lemah lembut, memulai dengan yang mudah lalu dengan yang berat, memilih waktu yang tepat, dedikasi, cerita dan lain-lain lagi. Pendapat ahli-ahli pendidikan Islam mengenaiya juga diuraikan.

⁷⁴ QS. At-Taubah ayat31

Aspek ketiga adalah berkenaan dengan pengerakan (motivasi) yang melibatkan ganjaran dan hukuman. Besar ganjaran bergantung pada nilai ganjaran itu sendiri. Jika prestise orang yang memberi ganjaran itu besar maka kesan ganjaran itu besar dan lebih lama hilang. Berkenaan dengan hukuman, menekankan pada kesan hukuman dalam konteks yang luas, yaitu masyarakat, dan memperkenalkan 3 macam hukuman, yaitu hudut, qisas, dan ta'zir. Jadi nyatalah bahwa pendidikan dalam pengertian yang luas, meliputi yang formal, non-informal dan informal, memerlukan metode yang lebih efektif dan ganjaran dan hukuman memegang peranan ini sebaik-baiknya.

4. Asas-Asas Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung

Penggunaan pemotde pendidikan Islam harus mangacu kepada asas yang dijadikan sebagai dasar yang meliputi acuan dalam penggunaan media pendidikan Islam, hal ini dimaksud agar metode pendidikan tetap didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam.⁷⁵

Agar tujuan, isi kurikulum dan metode pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik, maka pendidikan perlu memiliki asas-asas yang kuat.⁷⁶ Pendidikan itu harus mempunyai asas-asas tempat ia tegak dalam materi, interaksi, inovasi dan cita-cita.⁷⁷ Seperti ilmu kedokteran, teknik dan pertanian. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, tetapi

⁷⁵. Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Lampung 2014, hlm 82

⁷⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Rajawali Pers, Jakarta 2012. Hlm 347

⁷⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, PT. Pustaka Al-Husna baru 2003 hlm 4

merupakan suatu arena dimana dipraktekkan sejumlah ilmu yang erat hubungannya satu sama lain dan jalin-menjalin.

Asas atau prinsip yakni kebenaran yang menjadi pokok asas seseorang berpikir, bertindak, dan sebagainya. Bila dikaitkan dengan pendidikan, maka prinsip pendidikan dapat diartikan sebagai kebenaran yang universal sifatnya dan menjadi asas dalam merumuskan perangkat pendidikan.⁷⁸

Bidang pertanian, misalnya, merupakan tempat pertemuan kimia umum, kimia, tanah, ilmu tumbuh-tumbuhan atau botani, lapisan bumi dan ilmu tanah, anatomi tumbuh-tumbuhan, klimatologi, genetika pemakanan dan lain-lain. Begitu juga berpuluh-puluh ilmu lain, hasil-hasil terapannya bertemu pada bidang pertanian.

Jadi semua profesi baik dokter, insinyur pertanian atau seorang pendidikan memerlukan asas-asas untuk mempermahir profesi dan menambah pengetahuan, memperkaya pengalaman dan mengembangkan ketrampilan. Ini menghendaki kita jangan mengkaji sekali saja, untuk mendapatkan ijazah, tetapi perlu menelaah dan terus berkomunikasi.

Dokter yang berhasil tidak akan terus berhasil tanpa menela'ah dan berhubungan terus dengan cabang-cabang spesialisnya. Begitu juga halnya dengan ahli pertanian dan guru. Kalau tidak niscaya dan profesional masing-masing akan terhenti.

⁷⁸Samsul Nizar dan Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm 95.

Pengetahuan dan mendalami asas-asas ini bukanlah tugas pemikir dan ahli-ahli saja, tetapi praktisioner dalam rumah sakit dan pabrik, kebun atau sekolah.⁷⁹ Jadi pada dasarnya semua proses memerlukan asas-asas agar dapat berjalan dengan baik.

Dalam hal ini terdapat beberapa asas-asas pendidikan yang dimajukan Hasan Langgulung antara lain:

- a. Asas Historis, yaitu Asas yang berkaitan dengan pengalaman positif umat dimasa lalu dalam bidang pendidikan yang masih relevan untuk diterapkan
- b. Asas sosiologis, yaitu asas yang berkaitan dengan kesesuaian pendidikan yang diberikan terhadap perkembangan masyarakat.
- c. Asas ekonomi, agar penyelenggaraan pendidikan dapat disesuaikan dengan keadaan ekonomi masyarakat
- d. Asas politik, agar materi yang diajarkan tidak bertentangan dengan tujuan dan filsafat serta idiologi ajaran Islam dan idiologi yang dianut oleh masyarakat.
- e. Asas filsafat, yaitu asas yang berkaitan dengan visi, misi dan tujuan pendidikan agar sesuai dengan ajaran Islam.⁸⁰

Interaksi anatara asas-asas ini dalam proses pengajaran menghedaki beberapa keterangan yang dapat kita simpulkan dalam beberapa hal.

- a. Setiap asas itu bukanlah satu ilmu atau mata pelajaran tetapi sejumlah ilmu dan cabang-cabangnya.
Asas-asas sejarah meliputi sebagian ilmu sejarah dan arkeologi, dokumen-dokumen dan benda-benda tertulis yang dapat menolong dan menafsirkan pendidikan dari segi segi sejarah dan peradaban.
Asas-asas sosial meliputi bagian ilmu sosiologi dan kependudukan, antropologi dan etnologi yang dapat

⁷⁹Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, PT . Pustaka Al-Husna baru 2003 hlm 4

⁸⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Rajawali Pers , Jakarta 2012. Hlm 347

menafsirkan masyarakat dan kumpulan sosialisasi perubahan dan lain-lain.

Asas ekonomi, meliputi sebagian ilmu ekonomi dan akunting dan budgeting, perencanaan yang dapat menolong dalam investasi yang lebih ideal, pulangan yang lebih memuaskan, dan kemampuan yang lebih tinggi.

Asas-asas politik dan administrasi meliputi sebagian ilmu administrasi dan organisasi, undang-undang dan perundang-undangan yang dapat menafsirkan susunan organisasi pendidikan dan mengarahkan gerakannya.

Asas psikologi meliputi sebagian ilmu tingkahlaku, biologi fisiologi, dan komunikasi yang sesuai untuk memahami pengajaran dan proses belajar, perkembangan dan pertumbuhan, kematangan, kemampuan dan kecerdasan, persepsi dan perbedaan-perbedaan perseorangan minat dan sikap. Sedangkan asas-asas filsafat mengandung sebagian ilmu etika dan estetika, idiologi dan logika untuk memberi arah kepada pengajaran dan menyelaraskan interaksi-interaksi masing-masing, menyusun sistem-sistemnya, sesudah diteliti dan dikritik, dianalisa dan dibuat sintesis.⁸¹

Ini tidak berarti bahwa asas-asas pendidikan meliputi semua ilmu-ilmu ini, tetapi sekedar sebagian yang sesuai dengan penapsiran gejala-gejalanya, dan membarui interaksi-interaksi yang berlaku kepadanya. Itulah sebab kita katakan sebagai ilmu.

- b. Asas-asas ini memberi pendidikan itu sistem-sistem dan organisasi-organisasi, inovasi dan pembaharuan. Dari segi sistem dan organisasi asas-asas ekonomi, misalnya memberi pendidikan itu pengetahuan tentang sumber-sumber dan anggaran belanja, bangunan dan peralatan, yang memperbolehkan ia memulakan pekerjaan dan bertolak dari situ.

⁸¹Hasan Langggulung, Asas-asas Pendidikan Islam, PT . Pustaka Al-Husna baru 2003
hlm 4

Setiap kekurangan pada asas ini akan memberi pengaruh negatif pada pelaksanaan pengajaran dari segi kewajiban belajaran, pembinaan sekolah-sekolah, perbaikan kualitas lulusan sekolah, meningkatkan mutu guru-guru dan lain-lain.

Dari segi inovasi dan pembaharuan, maka pembaharuan asas ekonomi akan memberikan pendidikan alat-alat mengukur, meninjau dan menilai. Maka perkembangan akunting pembelanjaan akan memberi cara baru mengukur pemasukan dan pengeluaran, untung dan rugi, tanggungan dan dinamisme.

Pekembangan atministrasi dan organisasi meberi pengetahuan dan cara-acar memasarkan tenaga kerja dan investasi, bimbingan dan pemilihan, meningkatkan kemampuan pekerjaan dan pekerja-pekrja.⁸²

Kesimpulannya adalah bahwa asas-asas pendidikan yang enam itu turut membantu dalam menciptakan pendidikan dari segi bahwa asas-asas ini adalah sistem dan organisasi, begitu juga turut mengadakan pembeharuan dari segi bahwa asas-asas ini adalah ilmu dan cabang-cabang ilmu.

Dari sini dapat dapat dipahami bahwa pendidikan itu tidak dapat hidup terpisah dari asas-asas itu, sebab kalau demikian maka ia kehilangan akar-akar yang membawa makanan dan urat-urat yang akan membarui kegitanya. Sudah tentu peneliti pendidikan dipandang bersalah jika ia tidak memerlukannya atau membatasi pada satu asas saja.

- c. Asas asas ini semuanya sukar memainkan peranannya tanpa asas filsafat yang mengarahkan gerak dan mengatur langkahnya. Ia

⁸²Hasan Langggulung, Asas-asas Pendidikan Islam, PT . Pustaka Al-Husna baru 2003
hlm 6

menentukan yang baik dan sesuai dan mengatur sifatnya yang menyeluruh dan serasi.

Kita tahu bahwa tiap hari muncul ilmu-ilmu baru dalam bidang yang berkaitan dengan pendidikan, itu sebab perlu dipilih diseleksi dan disaring. barangkali soa yang mula-mula muncul adalah : kanapa harus memilih dan diseleksi sebab bagaimna pembaharuan itu mungkin dari segi ilmiah sesuai tetapi dari segi sosial tidak. Teori-teori psikologi dan ekonomi misalnya bertambah kaya dan rumit setiap hari. Tidak dapat dibenerkan mempraktekannya pada bidang pendidikan tanpa selidik, tanpa dipilih dan diuji.⁸³

Yang bertugas meneliti, memilih dan menguji adalah filsafat pendidikan yang umumnya diterima dimasyarakat. Dialah yang memberi tanda agar berjalan, seperti halnya dengan polisi lalu lintas yang membenarkan melalui jalan ini atau itu.

⁸³Hasan Langggulung, Asas-asas Pendidikan Islam, PT . Pustaka Al-Husna baru 2003 hlm 7.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggungjawab yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya sehingga timbul interaksi dari keduanya. Pendidikan ini adalah proses yang mempunyai tujuan yaitu menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak atau orang sedang didik.

Pendidikan adalah interaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dengan lingkungannya. Proses dimana dengan pendidikan manusia menciptakan dan mengembangkan ketrampilan yang diperlukan untuk lingkungannya. Serta membentuk manusia agar kembali kepada sifat-sifat kemanusiaan dan jasmaninya.

Pemikiran Hasan Langgulung tentang Islam, Islam adalah menempuh jalan keselamatan dengan melakukan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, dan melaksanakan dengan penuh kepatuhan dan ketaatan atas segala ketuan-ketentuan, aturan-aturan yang ditetapkan oleh-Nya untuk mencapai kesejahteraan, penuh keamanan dan kedamaian.

Sehingga Hasan Langgulung menyimpulkan Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberikan nilai-nilai prinsip keteladanannya yang ideal untuk dunia dan akhirat. Pendidikan Islam adalah pendidikan

yang mesti dipahami dan dikembangkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Tujuan Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung ialah membentuk kepribadian muslim, yaitu pribadi seluruh aspek, baik tingkah laku, kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian terhadap Allah SWT. Membagi 3 tahap tujuan pendidikan yaitu tujuan akhir, tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan akhir (ultime Goal) pendidikan Islam adalah sebagai penyembah dan kholifah Allah di muka bumi, maka manusia dibekali berbagai potensi dalam diri mereka, sehingga dapat menjalankan dirinya sebagai kholifah. Tujuan ini bersifat tetap dan tidak dapat mengalami perubahan, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Ciri-ciri kholifah fitrah, roh, kebebasan, kemauan dan disentuh oleh aqal. Aqal manusia membuat pilihan antara yang haq dan yang batil. Tujuan tertinggi ini dirumuskan dalam satu istilah insan kamil atau manusia paripurna.
2. Yang kedua tujuan umum pendidikan Islam tujuan ini bersifat empirik dan realistik, sehingga berfungsi sebagai taraf pencapaian yang dapat di ukur karena menyangkut perubahan sikap, prilaku, dan kepribadian peserta didik. Tujuan umum bersifat umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, menyangkut diri peserta didik.

3. Tujuan khusus, adalah tujuan yang lebih khusus yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dapat diadakan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, namun harus berpijak terhadap kerangka tujuan akhir dan tujuan umum.

Kurikulum pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung hendaknya dapat membina seluruh potensi peserta didik dan aspek kehidupan manusia. Selain itu kurikulum pendidikan Islam harus mengacu dengan standar nasional pendidikan, budaya dan agama Islam yang tak lepas dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Metode pendidikan, metode lebih bersifat praktikal sedangkan tujuan dan kurikulum lebih bersifat teorikal. Metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pendidikan Islam memperhatikan beberapa aspek pokok yaitu,

1. Metode yang dilakukan harus berkaitan dengan tujuan Pendidikan Islam.
2. Metode pendidikan tidak memaksakan sesuatu hal yang bertentangan dengan fitrah manusianya.
3. Metode hendaknya membicarakan tentang pengerakan (motivation) dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an ganajaran dan hukuman.

Asas-asas pendidikan Islam disimpulkan bahwa tujuan, isi kurikulum dan metode dapat berjalan dengan baik perlu adanya asas pendidikan yang menjadi dasar acuan pendidikan Islam.

B. Saran

Bersarkan kesimpulan seperti yang ditulis diatas maka ada beberapa hal yang perlu penulis sarankan sebagai rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.

1. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Pespektif Hasan Langgulung, hendaknya dijadikan pertimbangan oleh para praktisi pendidikan dan dijadikan sebagai masukan untuk mengatasi probelematika pendidikan kontemporer yang berkaitan dengan moral anak didik.
2. Hasan Langgulung ialah seorang tokoh pendidikan Islam yang telah diakui dibidangnya dalam karir di dunia internasional. Namun beliau lahir dan besar di Indonesia, yang tahu kondisi sosial masyarakat Islam Indonesia. Hendaknya karya-karya beliau dikaji secara mendalam dan menjadi rujukan bagi pendidikan dan mengarahkan peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan Pendidikan Islam.
3. Sebagai negara yang memiliki masyarakat mayoritas Islam, hendaknya pendidikan Islam lebih diperhatikan. Tetaplah berpegang teguh pada landasan yaitu Al-qur'an dan Sunnah sebagai panduan petunjuk jalan hidup. Dengan

mengutamakan para pendidik sebagai individu-individu yang harus menjadi contoh masyarakatnya.

4. Pendidik atau orang tua mempunyai otoritas pada generasi muda harus memainkan peranannya dalam memberikan ganjaran atau hukuman tertentu bila nilai-nilai yang akan diwarisi dijalankan atau tidak. Dengan maksud memberikan rasa patuh, orang tua sebagai panutan para generasi muda agar mereka meniru segala tingkah laku dari pribadi yang dikagumi agar mereka meniru segala tingkah lakunya. Setelah melalui kepetahuan dan meniru tingkah laku dari pribadi yang dikagumi maka akan membawa pada penghayatan bagi generasi muda sebagai pewaris nilai dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* 2017.
- Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spritual Pendidikan*, (Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam), (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001).
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam*, Gema Insani, Jakarta, 1995
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RINEKA 2010
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011
- Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Lampung 2014
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, Solo : PT Qomari Prima Publisher 2007
- Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, STAIN Jurai Siwo Metro, Lampung 2014
- Edi Kusnadi, *Metode Penelitian* (Bandar Lampung : Gunung Pesagi, 2002)
- Hasan Langgulun, *Pendidikan Islam Dalam Abad 21*, PT Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta 2003
- Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-husna, 2000)
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma`arif, 2001.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan)*, Jakarta, Pustaka Al-Husana Baru, 2003
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Cet ke 3, PT. Al-Husna Zikra, Jakarta, 2004.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161228182616-12-182732/ma-jumlahperkara-korupsi-meningkat-sepanjang-2016> (diunduh 9 September 2017)

- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013)
- Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Cet, Ke 6, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2001.
Mr. Kahaya, Blogspot, *Sex Bebas Kalangan Remaja*, (26 Desember 2016)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Omar al Toumy al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj: Prof. Dr. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007)
- P3M, *Pedoman Karya Ilmiah (Edisi Revisi)*, (Jakarta: STAIN Jurai Siwo, Rajawali Pers 2016)
- Abadin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, Raja Wali Pers, 2012
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2011
- Racmat Syafe'i, *Ilmu Ushul fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Samsul Nizar dan Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009) Cet Ke 8.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Renika Cipta 2010
- Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang SISDIKNAS beserta penjelasnya, (Bandung : Citra Umbara, 2003)



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung
Telp. 0725- 41507, Website: www.metrouniv.ac.id Email: iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Rusia
NPM : 1284481

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Semester/TA : XII/2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Selasa 10/10 4	✓	- Ace 003 IV - Konsultasi ke Pemb I - Daftar anugerah bila Ace Pemb I	

Mengetahui :
Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing 2


H. Basri, M.Pd
NIP. 19670813 2000604 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung
Telp. 0725- 41507, Website: www.metrouniv.ac.id Email: iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Rusia
NPM : 1284481

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Semester/TA : XII/2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Kamuk 19/01/18 14	✓	- Perbaiki Abstrak - Kata pengantar - data Bimas - Kesimpulan - Acl. bab I & II dapat de Acl. bab skripsi	

Mengetahui :
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314200710 1 003

Pembimbing I

Drs. H. Zuhairi, M.Pd
NIP. 19620612 198903 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
JURUSAN TARBIYAH**

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. (0725) 41507

Nomor : Sti.06/JST/PP.00.9/1809/2016
Lamp : -
Hal : **BIMBINGAN SKRIPSI**

Metro, 11 Agustus 2016

Kepada Yth:
1. Sdr. Drs. H. Zuhairi, M.Pd
2. Sdr. Basri, M.Ag
Dosen Pembimbing Skripsi
Di -
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, maka mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi. Untuk itu kami mengharapkan kesediaan saudara untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rusia
NPM : 1284481
Jurusan : Tarbiyah/PAI

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa dari proposal sampai dengan penulisan skripsi, termasuk penelitian.
 - a. Dosen pembimbing, bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan koreksi akhir.
 - a. Ass. Dosen Pembimbing bertugas melaksanakan sepenuhnya bimbingan sampai selesai.
2. Waktu menyelesaikan skripsi:
 - a. Maksimal 4 (empat) semester sejak mahasiswa yang bersangkutan lulus komprehensif.
 - b. Waktu menyelesaikan skripsi 2 (dua) bulan sejak mahasiswa yang bersangkutan menyelesaikan konsep skripsinya sampai BAB II (pendahuluan + Konsep Teoritis).
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh STAIN Jurai Siwo Metro.
4. Banyaknya antara 40 s.d 60 halaman bagi yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan:
 - a. Pendahuluan ± 1/6 bagian
 - b. Isi ± 2/3 bagian
 - c. Penutup ± 1/6 bagian

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. KH. Dewantara 15.A Kota Metro Telp. (0725) 41507

**SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI
No:56/ Pustaka-PAI/IV/2018**

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama : Rusia
NPM : 1284481
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 16 April 2018
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP.19780314 200710 1003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. (0725) 41507

**SURAT BEBAS PUSTAKA JURUSAN PAI
No:56/ Pustaka-PAI/IV/2018**

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Menerangkan Bahwa :

Nama : Rusia
NPM : 1284481
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 16 April 2018
Ketua Jurusan PAI

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP.19780314 200710 1003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rusia lahir pada tanggal 12 Maret 1994 di Sukadana Lampung Timur, anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan Damiri (alm) dan Indra Bulan.

Peneliti menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 6 Metro Pusat, Lampung tahun 2006, dan melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP N 3 Metro, Kota Metro, tamat pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di SMA Utama Wacana Metro, tamat pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 peneliti melanjutkan pendidikan di IAIN Metro Jurusan Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan gelar sarjana (S1).